

Metode *Takhrij* al-Sakhāwī dalam Kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-Asinah*



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Hadis (S. Hd.) Prodi Ilmu Hadis

pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

RISKA

NIM: 30700112007

PRODI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska
NIM : 30700112007
Tempat/Tgl. Lahir : Bangka-bangkala/26 Juni 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis /Ilmu Hadis
Fakultas/Program : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Samata
Judul : Metode Takhrij al-Sakhāwī dalam Kitab al-Maqāsid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Maret

2016

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R


Riska

NIM: 30700112007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Metode *Takhrīj* al-Sakhāwī dalam Kitab *al-Maqāṣidal-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘ala al-Asīnah*”, yang disusun oleh Riska, NIM: 30700112007, mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 1 April 2016 M, bertepatan dengan 22 Jumadil Akhir 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Filsafat dan Politik, Jurusan Ilmu Hadis (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 21 Juni 2016 M.

16 Ramadhan 1437 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muh. Nasir, M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Marhany Malik, M.Hum.	(.....)
Munaqasy I	: Dr. H. Muh. Abduh W, M.Th.I.	(.....)
Munaqasy II	: A. Muh. Ali Amiruddin, S.Ag., M.A.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Aan Parhani, Lc, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Muhammad Ali, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Muh. Nasir, M.A

NIP: 19590704 198903-1 003

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله الذي لا نبي بعده، أما بعد

Setelah melalui proses dan usaha yang menguras tenaga serta pikiran, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya. Dia-lah Allah swt. Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. Sang teladan bagi umat manusia. Atas perjuangan beliau sehingga kebenaran dapat menyebar di bumi ini, walau pun beliau mendapatkan tantangan, halangan dan rintangan dari penentang kebenaran tetapi beliau tetap konsisten dalam menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu memberikan dorongan berupa doa dan nasihat kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Penulis menyadari betul bahwa ucapan terima kasih tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Serta kepada kakak dan adik-adik penulis yang tercinta, yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si.Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil Rektor I,II, dan III.
2. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I, II, dan III.
3. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I. selaku ketua Prodi Ilmu Hadis dan Dra. Marhany Malik, M. Hum. selaku sekretaris Prodi Ilmu Hadis atas petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.
4. Dr. H. Aan Farhany, Lc. M.Ag dan Drs. H. Muh. Ali Ngampo, M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi, materi dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Hadis angkatan 2012 serta kawan-kawan, rekan-rekan, kerabat, dan lain-lain, semoga curahan kenangan suka dan duka yang telah kita lalui tidak binasa ditelan masa.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah

diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Pada kenyataannya, walau pun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Gowa, 28 Maret 2016

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

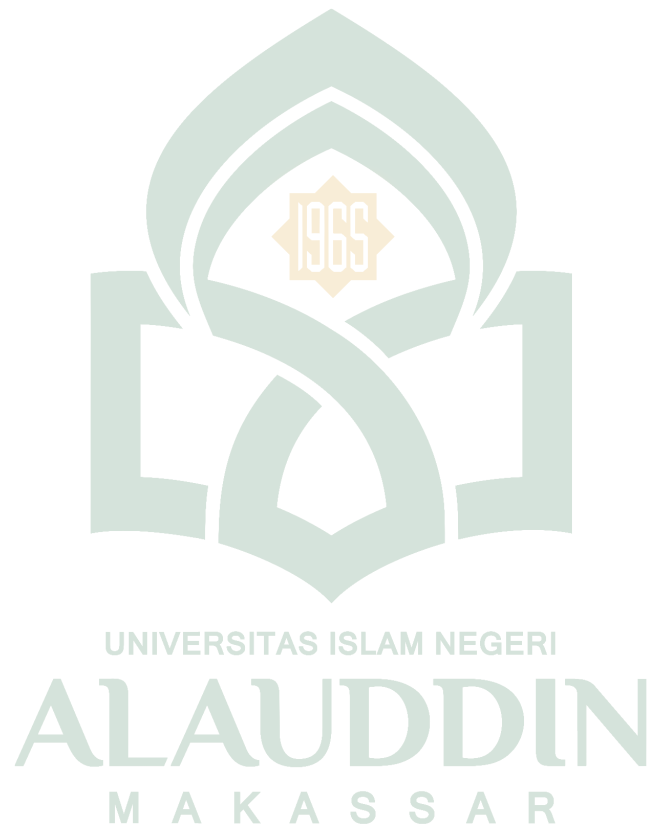
RISKA

NIM. 30700112007

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Pengertian Judul	10
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	15
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
BAB II: PANDANGAN UMUM KEGIATAN METODE TAKHRIJ	
A. Pengertian Takhrij Hadis	19
B. Jenis-jenis Metode Takhrij	28
BAB III: AL-SAKHĀWĪ DAN KITAB AL-MAQĀṢID AL-ḤASANAH	
A. Biografi al-Sakhāwī	37
B. Pengenalan Kitab al- Maqāṣid al-Ḥasanah	45
BAB IV: METODE TAKHRIJ AL-SAKHĀWĪ DALAM PENYUSUNAN KITAB AL-MAQĀṢID AL-ḤASANAH	
A. Metode Takhrij al-Sakhāwī dalam Kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah	51
B. Rawi-rawi yang terdapat dalam Kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah disertai dengan kitabnya masing-masing	74

C. Implikasi metode <i>takhrīj</i> al-Sakhāwī dalam kitab <i>al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘ala al-Asīnah</i>	78
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Implikasi	85
DAFTAR PUSTAKA	86



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

2. *Vokal*

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

صَوْمُ : *s*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَلَاةٌ : *ṣalātu*

فِيهِ : *fīhi*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ta (t).

Contoh:

سِلْسِلَةُ الْأَحَادِيثِ : *silsilah al-aḥādīs*

طَبَقَةٌ : *ṭabaqah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

Jika huruf ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الْحَدِيثُ : *al-ḥadīṣ*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

شَيْءٌ : *syai'un*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Siyar A'lām al-Nubalā

I'tibār al-Sanad

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

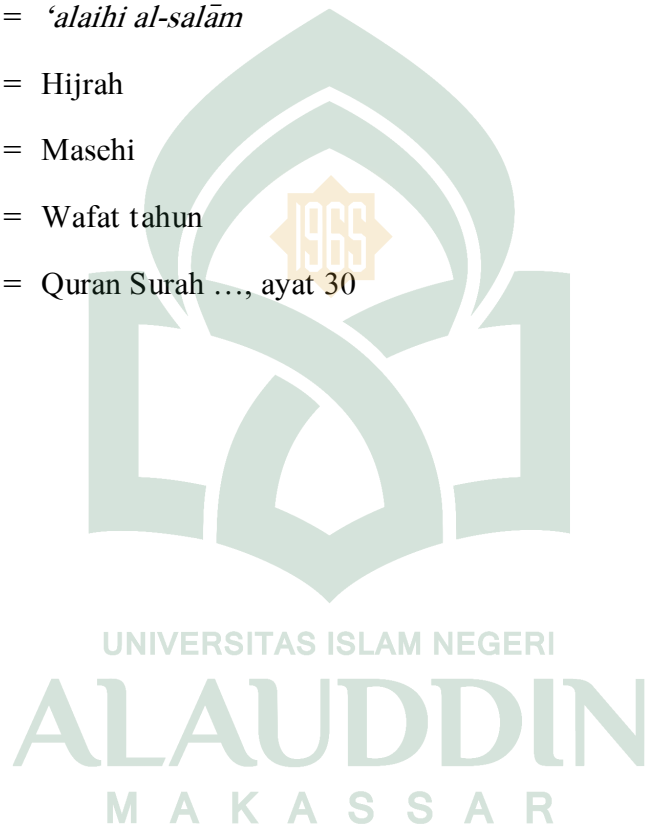
Takhrīj al-ḥadīṣ

Aḥmad bin Ḥanbal

10. *Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Maschi
w.	=	Wafat tahun
QS. .../...: 30.	=	Quran Surah ..., ayat 30



ABSTRAK

Nama : Riska
Nim : 30700112007
Judul : Metode *Takhrij al-Sakhāwī* dalam Kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah*

Skripsi ini membahas tentang metode *Takhrij al-Sakhāwī* dalam Kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah*. Pokok permasalahannya adalah bagaimana metode *Takhrij al-Sakhāwī* dalam Kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah*.

Untuk menjelaskan masalah tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan ilmu hadis dengan penelusuran kepustakaan (*library research*) dari berbagai literatur kemudian menganalisisnya melalui analisis isi dalam pola induksi dan deduksi.

Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, terdapat kurang lebih 12 metode. Al-Sakhāwī tidak konsisten dengan penyusunan metode, terkadang ia hanya menyebutkan potongan matan tanpa keterangan apapun, terkadang pula ia menyebutkan status hadis terkadang juga tidak, pada kesempatan lain ia menyebutkan sanad dengan penilaian hadis dengan potongan matan disertai dengan perkataan ulama, diawali dengan potongan matan dengan sanad dan *mukharrij* disertai dengan jalur sanad yang berbeda lengkap dengan penilaian pada sanad, menyebutkan potongan matan dengan tambahan lafal pada kitab atau *mukharrij* lain, menyebutkan sanad dengan melampirkan potongan matan pada *footnote*, menyebutkan perbedaan sanad bahwa hadis tersebut tidak diriwayatkan oleh si fulan ini tapi si fulan ini, dalam memberikan suatu penilaian terhadap hadis bukan hanya al-Sakhāwī tetapi juga ulama yang lain seperti al-Nawawi, al-Qurṭubī, al-Syāfiʿī dll.

Skripsi ini diharapkan menambah pemahaman kepada masyarakat bahwa tidak semua hadis yang beredar itu memiliki kualitas yang sahih, tetapi ada juga yang hasan, daif bahkan maḍū dan tidak diketahui sumbernya. Bahkan banyak kalangan masyarakat yang beredar yang hanya perkataan ulama tetapi mereka tidak mengetahuinya. Oleh karena itu perlunya kehati-hatian untuk mengamalkan suatu hadis agar setiap ibadah dapat diterima di sisi Allah swt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang telah disepakati oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam.¹ Namun tidak semua hadis dapat dijadikan sebagai sumber ajaran Islam yang wajib dipegang, diamalkan dan dijadikan hujjah. Oleh karena itu, para ulama merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap keautentikan suatu hadis. Ada empat faktor penting yang mendorong para ulama mengadakan penelitian hadis, yaitu: 1) Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam, 2) Hadis tidak seluruhnya tertulis pada masa Nabi Saw. 3) Terjadinya gerakan pemalsuan hadis, 4) Rentang waktu pembukuan hadis yang cukup panjang.²

Dalam sejarah perkembangannya, hadis telah melalui beberapa periode sejak masa pertumbuhannya hingga sekarang. Mengenai sejarah kodifikasi hadis, para ulama berbeda-beda dalam membagi periodisasi sejarah perkembangan hadis ada yang membaginya menjadi 3 periode³, 5 periode⁴ dan 7 periode.⁵

¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 88.

²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 87.

³Periodisasi yang membagi sejarah perkembangan hadis pada tiga periode adalah: 1). Periode *qabla tadwīn*, yakni sejak masa Nabi Saw sampai tahun 100 H, masa sebelum hadis di *tadwin* secara resmi. 2). Periode *‘inda tadwīn*, yakni sejak tahun 101 H sampai akhir abad III H. selama aktivitas *tadwīn* resmi. 3). Periode *ba’da tadwīn*, sejak abad IV Hijriyah sampai masa-masa selanjutnya setelah hadis terkoleksi dalam kitab atau *diwan* hadis. Lihat Muhammad ‘Aja al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), h. 1-8.

⁴Periodisasi yang membaginya pada 5 periode adalah: 1). Pemeliharaan hadis dalam hapalan yang berlangsung selama abad I hijriyah. 2). *Pentadwīn* hadis yang masih tercampurnya antara *marfū’*, *mauqūf* dan *maqūṭ*, selama abad II Hijriyah. 3). *Tadwīn* dengan hadis *marfū’* dengan *mauqūf* dan *maqūṭ*, pada awal abad III hijriyah. 4). Penyeleksian hadis *ṣahīh*. 5). *Tadwin* hadis *tahzīb* dengan

Adapun periodisasi yang membaginya ke dalam tujuh periode, yaitu; *pertama*, masa Nabi Saw. yang merupakan masa wahyu dan pembentukan hukum dan dasar-dasarnya, *kedua*, masa Khulafa al-Rāsyidun yang membatasi periwayatan, *ketiga*, masa sahabat kecil dan tabi'in besar, *keempat*, masa pengumpulan dan pembukuan hadis, *kelima*, masa *pentashih*-an dan penyusunan kaidah-kaidahnya, *keenam*, masa *tahzīb*, *istidrak*, *istikhrāj*, menyusun *jawāmi'*, *zawā'id* dan *aṭrāf*, dan *ketujuh*, masa menyusun *syarah*, *takhriḥ*, hadis-hadis hukum.⁶

Kitab-kitab hadis yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan adalah kitab-kitab yang disusun oleh penyusunnya setelah lama Nabi saw. wafat. Dalam jarak waktu yang lama tersebut, telah terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi Saw. Dengan demikian untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut dapat dijadikan hujjah ataukah tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian.⁷ Untuk kepentingan penelitian hadis, para ulama telah menyusun berbagai kaidah-kaidahnya. Kontribusi para ulama dalam melakukan penelitian terhadap keautentikan suatu hadis telah melahirkan berbagai kitab hadis dan ilmu hadis. Hadis-hadis yang telah dikodifikasikan membuat para pengkaji hadis lebih mudah dalam menelusuri dan mencari matan hadis. Bahkan pada

pensistematisasian, penggabungan dan pensyarahan, mulai abad IV hijriyah. Lihat, Muhammad Abdul Aziz al-Khūli, *Tārīkh Funūn al-Hadīṣ* (Kairo: Maṭba'ah al-Istiḳāmah, t.th.), h. 12.

⁵Endang Soetari AD, *Ilmu Hadis Kajian Riwāyah dan Dirāyah* (Cet.V; Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), h. 30.

⁶TM. Muhammad Hasbi al-Ṣiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 24-25.

⁷M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 4.

perkembangannya kemudian bermunculanlah kitab-kitab hadis yang juga menjelaskan *rijal*-nya.

Sejak tahun 656 H. (periode ketujuh), para ulama berupaya menertibkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya dan menyusun kitab-kitab *takhrīj*, *mentakhrīj* hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab dan *mentakhrīj* hadis-hadis yang terkenal di kalangan masyarakat. Di samping itu, banyak pula kitab-kitab yang mencantumkan hadis dengan tidak menerangkan sanad-sanadnya dan tidak menerangkan sumber pengambilannya. Oleh karena itu, para ulama berusaha menyusun kitab dan menerangkan kualitas-kualitas hadis yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut. Di antara kitab-kitab *takhrīj* ini adalah: *Takhrīj Ahādīs al-Kasysyāf* karangan Jamāluddīn al-Zaila'i, *Takhrīj Ahādīs al-Baidāwī* karangan al-Manāwī, *al-Turūq wa al-Wasāil* karangan al-Turkumanī, *Takhrīj Ahādīs al-Hidāyah* karangan al-Zaila'i, *Takhrīj Ahādīs al-Minhāj* karangan Ibnu Mulaqqin, *Idrāk al-Haqīqah* karangan al-Miṣrī, *al-Muḡnī 'an Haml al-Asfar* karangan al-'Irāqī, *Nasb al-Rāyah li Ahādīs al-Hidāyah* karangan Jamāluddīn al-Zaila'i, *Kasyf al-Khafā wa Muzil al-Albas* karangan al-Ajlūnī dan *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah 'ala al-Aṣṣinah* karya al-Sakhāwī.⁸

Skripsi ini berusaha memperkenalkan salah satu kitab *takhrīj* yaitu karya al-Sakhāwī yang berjudul *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah 'ala al-Aṣṣinah*. Al-Sakhāwī merupakan salah seorang ulama yang telah menyusun kitab *takhrīj*, ia adalah seorang ahli hadis dan juga sejarawan yang bermazhab Syāfi'i. Ia terinspirasi dengan kehebatan Ibn Hajar al-Asqalānī. Dalam bidang hadis al-Sakhāwī telah menyusun banyak kitab dan di antara karyanya yang

⁸Hasbi al-Ṣiddīqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, h. 90-91.

yang dianggap sebagai suatu karya yang monumental adalah kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah*. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis mencoba memaparkan mengenai sosok pengarang dan metodologinya dalam penyusunan kitabnya.

Kitab ini membahas tentang *takhrīj* hadis dari segi lafal pertama pada matan. Al-Sakhāwī menulis kitab ini dilatarbelakangi oleh banyaknya hadis yang populer di kalangan umat Islam dan menjelaskan derajat serta kualitas hadis.. Hadis-hadis tersebut diketahui ada yang sahih, ada yang *daif*, bahkan ada yang *maḍḍūʿ*. Adapun istilah masyhur yang dimaksud al-Sakhāwī adalah masyhur dalam pengertian bahasa, bukan masyhur dalam istilah ilmu hadis (yang diriwayatkan oleh banyak perawi).⁹ Penyusunan kitab ini juga untuk memenuhi keinginan dan permintaan banyak kalangan untuk mengumpulkan dan menjelaskan mengenai kedudukan dan derajat hadis-hadis.¹⁰

Kitab ini tersusun secara sistematis yaitu dari huruf abjad pertama (الالف) sampai terakhir (الياء). Selain itu, kitab ini juga disusun berdasarkan tema hadis yang tersusun secara kitab-kitab tertentu. Hal ini dapat memudahkan bagi yang ingin meneliti hadis dari segi lafal matan.

Hadis Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis telah melewati proses kegiatan yang dinamai *riwāyah al-hadis* dan telah diketahui bahwa hadis terdiri dari sanad dan matan. Dalam sanad ada serangkaian periwayat yang menuturkan hadis

⁹Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1399/1979), h. 4.

¹⁰al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*. h. 5. Lihat juga, Muhammad bin Abd al-Baqi’ al-Zurqani, *Mukhtaṣar al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala ʿAlsinah*, ditahqiq oleh Muhammad Luṭfi al-Sibag (Cet. IV; Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1409/1989), h. 23.

dari sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam periwayatan. Namun, perlu diketahui bahwa dalam periwayatan hadis sangat perlu kehati-hatian, karena tidak semua hadis yang disampaikan oleh seseorang atau periwayat hadis itu adalah *maqbūl* (diterima), bisa saja hadis tersebut adalah hadis *mardūd* (tertolak) atau hadis *mauḍū* (hadis palsu).

Sejarah telah mencatat, integritas keagamaan pembawa berita hadis mulai diteliti terhitung sejak adanya fitnah, yakni peristiwa terbunuhnya Khalifah ‘Uṣmān bin Affān dan peristiwa-peristiwa yang lainnya setelah peristiwa itu. Pemuka aliran sektarian itu memanfaatkan institusi hadis sebagai propaganda dan upaya umat dengan cara membuat hadis-hadis palsu. Fakta pemalsuan itu membangkitkan kesadaran para ahli hadis untuk melembagakan sanad sebagai alat kontrol periwayatan hadis, sekaligus mencermati kecenderungan sikap keagamaan dan politik orang perorangan yang menjadi mata rantai riwayat itu. Pada awalnya, umat tidak mempertanyakan sanad hadis, tetapi begitu terjadi fitnah muncul tuntutan agar setiap penyajian hadis hendaknya menyebutkan dengan jelas nama perawi yang meriwayatkan hadis.

Kekeliruan itu bersifat manusiawi. Oleh karena itu, tidak heran jika manusia melakukan kesalahan. Dalam sebuah pepatah klasik dikatakan bahwa “manusia terangkai dari kesalahan dan sifat pelupa”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Allah swt. menghidayatkan tentang Nabi Adam dalam firman-Nya: QS. Ṭāha/20: 115.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا.

Terjemahnya:

“Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa akan perintah itu dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat ”.¹¹

Manusia melakukan kesalahan adakalanya karena faktor lupa dan kesengajaan. Namun, kedua faktor tersebut memiliki konsekuensi yang sama dalam memberikan penilaian benar atau tidaknya sebuah hadis. Oleh karena itu hadis harus dipelihara kemurniannya dari segala bentuk kekeliruan, baik karena faktor lupa maupun kesengajaan.¹²

Di sinilah pentingnya melakukan kritik ilmiah dengan cermat terhadap hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi saw. kritik itu dimaksudkan untuk membedakan antara hadis-hadis yang sahih dan yang tidak sahih. Tujuannya agar tidak menyusup kedalam ajaran Islam apa yang sesungguhnya tidak bersumber dari ajaran Islam.¹³ Oleh karena itu, untuk menjaga keautentikan suatu hadis perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam. Salah satu langkah konkrit untuk melakukan penelitian ilmiah suatu hadis adalah dengan adanya *takhrīj al-hadis*. Penerimaan hadis sebagai sumber ajaran dan hukum Islam merupakan iman kepada Rasul saw. dan dua kalimat syahadat yang diikrarkan oleh setiap muslim, selain karena fungsi hadis itu sendiri, yaitu sebagai penjelas dan penafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum dan sebagai sumber hukum, khususnya terhadap masalah-masalah yang dibicarakan secara global oleh al-Qur'an, atau permasalahan yang tidak dibicarakan sama sekali hukumnya di dalam al-Qur'an.

¹¹Kementrian Agama RI al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya (Banjarsari Solo: Abyan, 2014 M), h. 320.

¹²Abustani Ilyas, *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 9.

¹³Abustani Ilyas, *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis*, h. 9.

Memposisikan hadis secara struktural sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an atau secara fungsional sebagai *bayān* terhadap al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan. Nabi Muhammad saw. dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasul tidaklah seperti tukang pos dan bukan pula sebagai medium al-Qur'an, tetapi beliau adalah mediator¹⁴, *the first interpreter (al-Mufasssir al-Awwal)* al-Qur'an.

Ucapan, kepribadian dan perbuatan Nabi Muhammad saw. merupakan pegangan dan *uswah* (tauladan) bagi kaum muslim. Selan itu, sejarah perjuangannya pun dijadikan motivasi bagi umat Islam dalam melanjutkan dakwah menyebarkan '*amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin mengetahui *manhaj* (metodologi) keberhasilan perjuangan, karakteristik dan pokok-pokok ajaran Nabi Muhammad saw. maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dalam hadis Nabi Muhammad saw.¹⁵

Jadi dapat dipahami bahwa apa yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. baik berupa perkataan, perbuatan dan *taqrīr* dapat diterima sebagai salah satu landasan hukum umat Islam yang disebut sebagai hadis.¹⁶ Akan tetapi perlu pula dipahami bahwa, dalam penerimaan hadis mestinya harus disertai dengan kehati-hatian atau ketelitian. Karena tidak semua hadis yang disampaikan oleh seseorang

¹⁴Mediator mengandung arti penengah pihak ketiga sampai pemisah atau juru damai, juru bicara antara pihak-pihak lainnya. Lihat Mas'ud Khasan Abd. Qaḥar, *Kamus Pengetahuan Populer* (t.t: CV Bintang Pelajar, t.th.), h. 150.

¹⁵Yūsuf al-Qardawī, *Kayfa Nata 'Amal ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah*, ter. Muḥammad al-Baqir (Cet. III; Bandung: Karisma, 1994), h. 17.

¹⁶Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taṣīr al-Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Baīrūt: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1412 H/1991 M), h. 14.

atau periwayat hadis itu adalah *maqbul* (diterima), bisa saja hadis tersebut adalah hadis *mardud* (tertolak) atau hadis *maudū* (palsu).

Upaya untuk mewaspadai hadis dari gejala pemalsuan dengan mengefektifkan peran sanad dan mencermati integritas keagamaan periwayat telah berlangsung pada periode kehidupan sahabat kecil. Demikian pula periode tabi'in senior, masa mulainya orang mempertanyakan sanad untuk setiap hadis bertepatan dengan periode kehidupan Mukhtar bin 'Uba'id al-Ṣaqāfi. Walau demikian pelembagaan sanad belum menjadi keharusan pada masa abad pertama hijriah. Namun, baru kemudian pada pertengahan abad kedua hijriah, keberadaan sanad merupakan suatu keharusan dan tampanya hadis dianggap tertolak.

Oleh karena itu, hal ini kemudian disadari oleh ulama hadis untuk menguasai sebagai suatu ilmu yang disebut dengan Ilmu *Takhrīj al-Hadīs* yang berperan sebagai metode penelitian hadis. Untuk itu penelitian terhadap suatu hadis guna mengetahui tingkat validitasnya sangat signifikan, agar suatu hadis dapat diketahui apakah ia dapat dijadikan hujjah atau tidak dalam menetapkan hukum, hal itu menyebabkan perlunya penelitian ulang terhadap hadis-hadis, terutama dari segi sanadnya yang ditempuh dengan metode *takhrīj*.

Secara bahasa *takhrīj* merupakan bentuk *masdar* dari kata *خرج, يخرج, تخرج* yang tersusun atas huruf ج dan ر, خ yang dapat berarti perbedaan antara dua warna,¹⁷ menyeruh kepada selain dari yang ada,¹⁸ dan juga dapat bermakna yang

¹⁷Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Faris bin Zakariyah, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz II, (Bairūt: Itihādī al-Kitābi al-‘Arabi, 2002), h. 140.

¹⁸Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’āsirah*, Juz I, (Cet. I: ‘Ālim al-Kitab, 2008), h. 628.

terhampar,¹⁹ bertemunya perkara yang saling kontradiksi dalam satu masalah atau apa yang mendekati bagian terpenting²⁰.

Sedangkan secara istilah *takhrīj* merupakan petunjuk dalam menempatkan hadis atau menelusuri hadis²¹ dengan mengembalikan pada sumbernya²² dan juga dapat berarti petunjuk dalam menentukan kedudukan hadis dengan mengembalikan pada kitab sumber sehingga mengeluarkannya dengan sanad kemudian menjelaskan derajatnya sesuai dengan *hājat*.²³

Sedangkan menurut al-Syakhāwī dalam kitabnya *Fath al-Mughhīs, takhrīj* adalah mengeluarkan bebarapa hadis dari beberapa sumber dan dari beberapa guru dan beberapa kitab dan selainnya.²⁴ Abi Faiḍ *takhrīj* adalah penisbahan hadis kepada sumbernya atau beberapa sumber dari beberapa kitab sunnah yang mulia dan mengikuti jalannya dan beberapa sanad dan keadaan perawinya dan menjelaskan derajat hadis apakah kuat atau lemah.²⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

¹⁹ Maḥmud bin Mikrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl, *Lisān al-‘Arab*, Juz I, (Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 30.

²⁰ Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Maḥmud bin Ya’qūb, *al-Qamūs al-Muḥīṭ*, Juz I, (Muassasah al-Risālah li al-Ṭabā’ah), h. 99.

²¹ Zulfahmi Alwi, *Studi Ḥadīṣ dalam Tafsir al-Marāḡī*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 27.

²² Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*, Juz I, (Cet. III; Bairūt: Dār al-Qur’an al-Karim, 1981), h. 14.

²³ Ḥamzah ‘Abdullāh al-Maḥibārī, *Kaifa Nadrus ‘Ulum Takhrīj al-Ḥadīṣ*, Juz I, (Cet. I; ‘Amān: Dār al-Rāzī li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī’, 1998), h. 27.

²⁴ Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Sakhāwī, *Fath al-Mughhīs Syarḥ Alfiyah al-Ḥadīṣ* Juz II (Cet. I; Libānon: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1403 H), h. 193.

²⁵ Abi al-Faiḍ Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Siddīq, *al-Ḥidāyah fī Takhrīj Ahādīṣ al-Bidāyah*, Juz. I (Cet. I; Beirut: ‘Alim al-Kutub, 1987), h. 11.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah pokok dalam skripsi ini adalah bagaimana *Metode Takhrīj al-Sakhāwī* dalam *Kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah*, dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode *takhrīj* al-Sakhāwī dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah*?
2. Bagaimana Implikasi metode *takhrīj* al-Sakhāwī dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah*?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Pengertian judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul *Metode Takhrīj al-Sakhāwī* dalam *Kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah*. Untuk memfokuskan penelitian dan membatasi ruang lingkup pembahasannya serta menghindari pemaknaan dan persepsi yang beragam terhadap judul Skripsi “*Metode Takhrīj al-Sakhāwī* dalam *Kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah* ” maka penting menjelaskan maksud beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, di antaranya:

1. Kata metode berasal dari kata *method*. Dalam bahasa Yunani disebut *methodos* yang berarti cara kerja, cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu.²⁶ Adapun dalam bahasa Latin disebut *methodus*, berasal dari kata *meta* dan

²⁶Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Arkola: Surabaya. tt), h. 461.

hodos. *Meta* (مات) berarti setelah atau mengikuti, sedang *hodos* (هدى) berarti petunjuk.²⁷ Kata metode dapat diartikan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁸ Dalam bahasa Arab, metode sama dengan kata *manhaj* (منهج) yang berarti jalan terang.²⁹ Di samping itu, ia juga merupakan kumpulan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan dalam mengkaji suatu objek. Metode yaitu cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan. Metode adalah cara yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.³⁰

2. Secara etimologis, *Takhrij* (تخریج) berasal dari kata *Kharraja* (خرج) yang berarti tampak atau jelas, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan.³¹ Secara etimologis, *Takhrij* menurut ilmu hadis berarti bagaimana seseorang menyebutkan dalam kitab karangannya suatu hadis dengan sanadnya sendiri. Jadi ketika dikatakan : هذا الحديث اخرجه فلان, maka itu artinya pengarang menyebut suatu hadis berikut sanadnya pada kitab yang dikarang.³²

²⁷Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis* (Orasi Pengukuhan Guru Besar, Makassar: IAIN Alauddin, 1999), h. 9.

²⁸Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makrām bin Manẓūr (selanjutnya hanya ditulis ibn Manẓūr), *Lisān al'Arab*, jil. II (t.t.: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 383. Lihat juga Elias A. Elias & ED. E. Elias, *Elias Modern Dictionary Arabic English* (Beirūt: Dār al-Jayl, 1979), h. 736.

²⁹Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 450.

³⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa; 2008), h. 929.

³¹Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. VI, Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2012) h.189.

³²Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis* (Cet. I, Semarang: Dina Utama 1994), h. 2.

Takhrīj secara terminologis adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.³³

3. Kitab

Kitab merupakan kata benda yang berarti buku,³⁴ dan dalam karya Eko Endarmoko, kitab berarti primbon, pestaka, pustaka, sastra; bacaan, lektur, teks, wacana.³⁵ Adapun pengertian kitab dalam kamus *Maqāyīs al-Lughah* yaitu berasal dari tiga huruf, *kāf*, *tā* dan *bā* yang memiliki satu makna dasar yaitu mengumpulkan sesuatu kepada sesuatu.³⁶

4. *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah* yaitu Kitab yang hanya membahas tentang hadis-hadis masyhur di tengah-tengah masyarakat dengan jumlah 1356 hadis dengan ketebalan kitab 510 halaman yang diterbitkan di Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah pada tahun 1399 H/1979 M.

Dalam skripsi ini tidak mengangkat seluruh metode *takhrīj* tapi hanya membahas salah satu metode *takhrīj*, yaitu lafal pertama pada matan dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah* karya al-Sakhāwī.

³³Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. I; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013), h. 117.

³⁴Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 234.

³⁵Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 326.

³⁶Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah* (t.t. :Dār al-Fikr, 1979), h. 158.

Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti akan mengkaji metode takhrij al-Sakhāwī dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘ala al-Asinah* yang terdapat pada Kutub *Takhrij* agar dapat memudahkan pembaca jika ingin memberikan pembuktian yang lebih mendalam langsung pada kitab tersebut.

D. Kajian Pustaka

1. Disertasi yang berjudul *Metodologi Imam al-Sakhāwī dalam kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah* (PDF), karya Andriana jurusan Tafsir dan Hadis University of Malaya. Disertasi ini menjelaskan tentang biografi al-Sakhāwī dan pengenalan terhadap kitab secara luas dan mendalam. Selain itu, Andriana juga membahas hadis masyhur secara spesifik. Sedangkan skripsi ini ingin menyederhanakan isi pembasahan dibanding karya Andriana agar pembaca lebih mudah memahami.
2. Buku yang berjudul *Metode Muḥaddisīn dalam Menyusun Kitab-Kitab Takhrij* karya Baso Midong Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013. Buku ini membahas beberapa kitab dan pengarang disertai dengan metode *takhrij*nya masing-masing, baik dari segi lafal pertama, berdasarkan tema hadis, maupun yang tersusun dengan bab-bab fiqh dan metode *al-Sakhāwī* tersusun berdasarkan lafal pertama pada matan yang terdapat pada bab IV. Buku ini memaparkan tentang biografi pengarang dan metode penulisan kitab, pandangan ulama terhadap kitab, tanpa membahas pengertian *takhrij* terlebih dahulu. Penjelasan dalam buku ini masih terlalu sederhana. Berbeda halnya dengan skripsi ini yang akan membahas satu metode *takhrij*, dengan menambahkan beberapa contoh

takhrīj pada lafal pertama pada matan serta memaparkan lebih awal pengertian *takhrīj* dan menjelaskan metode penyusunan kitab disertai dengan contoh.

3. Buku yang berjudul *Metodologi Takhrij Hadis* karya Burhanuddin Darwis Cet; I Makassar: Alauddin University Press, 2013. Buku ini membahas tentang pengertian, tujuan dan manfaat *takhrīj*, menyebutkan kitab matan seperti musnad Ahmad. Selain itu, buku ini juga menjelaskan metode *takhrīj* (dari segi sanad dan matan) secara umum, disertai dengan kitab-kitab rujukan yang digunakan untuk mentakhrij hadis. Kitab-kitab tersebut adalah *al-Mu'jam al-Mufahras*, *Mu'jam al-Kabīr*, *Tuḥfat al-Asyraf*, *Jami' al-Saghīr*, *Kanz Ummal*, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* dan *Kasyfu al-Khafā'*. Buku ini hanya membahas secara umum metode *takhrīj* melalui kitab-kitab tersebut dan kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* hanya sekedar disebutkan bahwa ia termasuk kitab rujukan jika ingin melakukan *takhrīj* tanpa ada penjelasan apapun. Namun, Skripsi ini akan membahas metode *takhrīj* yang terdapat pada kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* dengan beberapa penjelasan.

E. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan hasil yang memuaskan dan maksimal.

Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.³⁷ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode yang digunakan oleh Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Sakhāwī dalam menulis buku secara sistematis dan cermat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan (*library research*).

2. Metode Pendekatan

Istilah pendekatan diartikan sebagai proses dan cara mendekati suatu objek. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut *al-ittijāh al-fikrī* (arah pemikiran), sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan kata *approach*. Adapun makna pendekatan sebagai cara kerja yaitu wawasan ilmiah yang dipergunakan seseorang mempelajari suatu objek dan aspek-aspek dari objek yang dibahas.³⁸ Terkait dengan penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu hadis.

3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat Lofland bahwa dalam penelitian kualitatif setidaknya ada dua sumber data; utama/primer dan tambahan/sekunder. Sumber data utama ialah kata-kata dan tindakan. Adapun selebihnya masuk dalam kategori data tambahan.³⁹

Kajian *takhrīj* yang terkait langsung dengan hadis maka data primernya adalah hadis itu sendiri. Sedangkan data sekunder/instrumennya adalah *asbāb al-*

³⁷ Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 2-3.

³⁸ Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*, h. 82.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

wurūd, kebahasaan, kaidah-kaidah dan teori pengetahuan. Sedangkan kajian ilmu hadis yang terkait dengan ilmu-ilmu hadis atau tokohnya yang menitikberatkan pembahasannya pada perbandingan maka data pokoknya adalah satu kitab karangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa data primer dalam penelitian ini adalah satu kitab yang ditulis Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Sakhāwī dengan judul *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-ʿAlsinah*, sedangkan data instrumennya diperoleh dari karya-karya ulama atau tokoh intelektual lainnya, baik yang dalam kajiannya secara eksplisit telah membahas pemikiran ulama tersebut maupun kitab-kitab yang lain, termasuk juga buku-buku metodologi hadis.

b. Metode Pengumpulan Data

Sasaran penelitian ini adalah metode penulis dalam menyusun bukunya, maka metodologi pengumpulannya adalah:

- 1) Menegaskan data yang dicari dengan membedakan antara data primer dengan data sekunder.
- 2) Menegaskan sumber-sumber data, baik yang terdapat dalam kitab tersebut maupun kitab-kitab yang relevan dengan penelitian ini.
- 3) Melakukan pencatatan (data *recording*) pada kartu data sehingga terkumpul data kasar (*raw data*).

Dalam pengumpulan data, data primer adalah data yang paling utama digunakan karena menyangkut isi pokok pembahasan. Adapun data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Hal ini dilakukan agar pembahasan dapat lebih komprehensif.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan dan analisis data dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun klasifikasi dari masalah atau sub masalah yang dikaji.
- b. Memeriksa materi masing-masing data atau kategorisasi dan memasukkan dalam kelompok itemnya masing-masing.
- c. Menyusun urutan kronologis berdasarkan masalah yang diteliti.

Terkait dengan penelitian ini, maka analisis yang dilakukan adalah melacak berbagai metode yang terdapat dalam kitab Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Sakhāwī. Membandingkan metode-metode tersebut untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan sumber ilmu hadis dari masing-masing kitab ilmu hadis tersebut, kecenderungan dan aliran yang mereka anut.

Dalam ilmu hadis dikenal beberapa corak atau metode pensyarhan hadis. Menurut al-Farmāwī metode-metode penafsiran yang digunakan oleh para ulama sekarang ini dalam menafsirkan al-Qur’an atau mensyarah hadis adalah metode *tahliḥī*, metode *ijmālī* (global), metode *muqārān* (komparasi) dan metode *mauḍū‘ī* (tematik).⁴⁰

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan adanya pokok masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan tentang metode *takhrīj* lafal pertama al-Sakhāwī dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘alā*

⁴⁰ Abdul Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mauḍū‘ī*, diterj. Rosihan Anwar (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 23.

al-Alsinah.

2. Untuk mengetahui Implikasi metode *takhrīj* al-Sakhāwī dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala al-Alsinah.*

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terhadap metode *takhrīj* melalui lafal pertama matan.
2. Memberikan gambaran obyektif kepada pembaca dengan menjelaskan bahwa kitab ini dapat di jadikan rujukan/referensi dalam meneliti suatu hadis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (*academic signifinance*) yang dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan.

BAB II

PANDANGAN UMUM KEGIATAN METODE TAKHRĪJ

A. *Pengertian Takhriḥ Hadis*

Secara etimologis, *takhriḥ* (تخریج) berasal dari kata *kharaja* (خرج) yang berarti tampak atau jelas.⁴¹ seperti; خرجت خوارج فلان artinya: "si fulān tampak kepandaianya."

خرجت السماء خروخا artinya: "langit tampak cerah setelah mendung."

Terkadang obyek yang hendak dijelaskan tidak tampak. Untuk menampakkannya dibutuhkan kesungguhan, seperti pada waktu mengikhtisarkan sesuatu atau menyimpulkannya contoh. خرجته ف العلم artinya mewisudah si fulān dari studi⁴².

Kata *takhriḥ* adalah bentuk masdar dari kata *kharraja-yukharriju-takhriḥan* berakar dari huruf-huruf *kha*, *ra*, dan *jim*, mempunyai dua makna dasar yaitu: *al-nafāz* 'an al-syai' yang artinya menembus sesuatu dan *ikhtilāf launain* yang artinya perbedaan dua warna⁴³. Kata *takhriḥ* memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda⁴⁴. Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *takhriḥ*

⁴¹Kamus Mufīd Bahasa Arab *Maktabah al-Syāmilah*, lihat juga dalam kamus Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* Kamus Arab Indonesia (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresip, t.th.), h. 175.

⁴²Abd al-Hādi, Abu Muhammad Mahdi bin Abd Qādir, *Turuq al-Takhriḥ al-Ḥadīs Rasūlullāh saw*, Ter. S. Agil Husain Munawwar dan Aḥmad Rifqī Muchtar, Cet I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 2.

⁴³Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 175.

⁴⁴Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr al-Afrīqī, *Lisān al-ʿArab*, Juz. II (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.), h. 249.

pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk⁴⁵. Sedang menurut Syekh Mannā' al-Qaṭṭān, *takhrīj* berasal dari kata *kharaja* yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaan, terpisah dan kelihatan. menurut Hans Wehr *takhrīj* adalah mengeluarkan, mencabut, memungut, dan mengumpulkan⁴⁶ *Al-kharaja* artinya menampakan dan memperlihatkankannya, dan *al-makhraja* artinya tempat keluar, dan *akhraja hadis wa kharajahū* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya⁴⁷.

Ulama beragam dalam memberikan definisi *takhrīj* hadis, namun definisi yang paling sering digunakan adalah “mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada *Mukharrij*-nya dari kitab-kitab *al-Jāmi'*, *al-Sunan* dan *al-Musnad* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya.⁴⁸

Adapun menurut pengertian ahli hadis *takhrīj* adalah penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan matan serta sanadnya secara lengkap untuk kemudian diteliti kualitas hadisnya⁴⁹. Atau, secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli.

⁴⁵Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H./1996 M), h. 7.

⁴⁶Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Cet. III; Beirut: Librairie du Liban, 1980), h. 232.

⁴⁷Lihat Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Hadīs* (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.), h. 15.

⁴⁸Lihat: Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

⁴⁹Abustāni Ilyas, *Pengantar Ilmu Ḥadīs* (Cet. II; Zada Ḥanīfa Publishing, 2013 M), h. 114.

1. Secara terminologis, *takhrīj* menurut ahli hadis berarti bagaimana seseorang menyebutkan dalam kitab karangannya suatu hadis dengan sanadnya sendiri⁵⁰. Jadi ketika dikatakan :

هذا الحديث أخرجه فلان maka itu artinya pengarang menyebut suatu hadis berikut sanadnya pada kitab yang dikarangnya .

Para muhaddisin berpendapat bahwa kata *ikhrāj* (إخراج) memiliki arti yang sama dengan *takhrīj* (تخرīj)⁵¹. Dengan demikian, perkataan هذا الحديث أخرجه فلان adalah sama dengan هذا الحديث أخرجه فلان . menurut al-Qasīmī bahwa kebanyakan para ulama setelah membawa suatu hadis mengatakan: " hadis itu dikeluarkan oleh si fulān",maksudnya dia (fulān) menyebutkan hadisnya itu. Dalam pengertian si fulān disebut *mukharrij* (مخرج) pelaku *takhrīj*; yaitu orang yang menyebutkan riwayat hadis seperti Imām Bukhārī.

2. Terhadap kalimat هذا الكتاب أخرجه فلان واستخرجه para ahli hadis berpendapat bahwa maksudnya ialah si fulān menyebutkan hadis-hadis dengan sanad-sanad miliknya sendiri, dan dalam sanadnya bertemu dengan perāwi dalam sanad pengarang kitab sebelumnya, baik pada pihak guru pengarang pertama atau diatasnya lagi. Pengarang kedua (fulan) disebut *mukharrij* (مخرج) seperti kitab *Mustakhrāj Abī 'Uwanah* terhadap *Sahih Muslim*⁵². Imam Muslim menyebutkan dalam kitab Sahihnya itu hadis-hadis dengan sanad miliknya, kemudian setelah itu Abī 'Uwanah menyebutkan hadis-hadis tersebut dengan sanad miliknya sendiri yang

⁵⁰ Abd al-Hādi, *Ṭuruq al-Takhrīj al-Ḥadīs Rasūlullāh saw*, h. 2.

⁵¹ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Cet. I; Pustaka Pelajar 2011), h.71.

⁵² Ya'qūb bin Iṣḥāq bin Ibrāhīm Abū 'Uwānah al-Isfirāyīnī al-Naisabūrī *Multaqa ahlu al-Ḥadīs* (t.d.), 10.

bertemu dengan sanad Imam Muslim pada guru Imam Muslim atau guru-guru di atasnya. Jadi *takhrīj* menurut pengertian kedua ini ialah seorang pengarang kitab menyebutkan hadis-hadis tertera dalam salah satu kitab-kitab sebelumnya dengan sanad-sanad miliknya sendiri dan ada kesamaan dalam sanadnya itu dengan sanad pengarang kitab sebelumnya pada pihak gurunya atau yang di atasnya.

3. Menurut al- Syaikh Sa'ad Ibn 'Abdullah Āli Ḥumaidī, *Takhrīj* adalah “mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan sanad dan matannya.”⁵³

4. *Takhrīj* hadis adalah mengeluarkan hadis serta menunjukkan kepada banyak orang dengan menyebut sanad dan matannya.⁵⁴

5. *Takhrīj* hadis adalah para *rāwī* yang mengeluarkan hadis untuk dirinya melalui pendengarannya dari berbagai gurunya di antaranya melalui kitab yang disusun berdasar nama-nama guru-gurunya yang terdapat dalam huruf *mu'jam*.⁵⁵

6. *Takhrīj* hadis adalah mengembalikan hadis kepada sumber aslinya dengan menyebut hal ihwal sanad yang samar lagi singkat.⁵⁶

7. *Takhrīj* hadis adalah mengemukakan hadis kepada orang dengan menyebut sumbernya, atau para perawi yang mengeluarkan hadis lewat metode mereka masing-masing.⁵⁷

⁵³Sa'ad Ibn 'Abdullah Āli Ḥumaidī, *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīs* (Cet. I; al-Riyād: Dār 'Ulūm al Sunnah Linnasyir, 1420 H/ 2000 M), h. 5.

⁵⁴Sa'id bin 'Abdillāh 'Alī Ḥumaidī, *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīs*, (t.t.: Dār 'Ulū al-Sunnah, t.th.), h. 6.

⁵⁵'Abdullāh bin Yūsuf al-Jūdī, *Tahrīr Ulūm al-Ḥadīs*, Juz II Cet; I, (Beirūt: Muassasah al-Riyād, 2003), h. 732.

⁵⁶Ḥamzah 'Abdullāh al-Malībārī dan Ṣulṭān al-Akāilah, *Kaifa Nadrus 'Ilm Takhrīj al-Ḥadīs*, Cet; I, (Yaman: Ṣulṭān al-Akāilah, 1998), h. 16.

⁵⁷al-Ṭahhān, *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, h. 10.

8. *Takhrīj* hadis adalah menunjukkan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian maka dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.⁵⁸

9. Menurut ulama Muḥaddisīn, kata *takhrīj* merupakan *murādīf* dari kata *al-akhrāj*, yaitu menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrijnya (orang yang terdapat dalam sanadnya yang bertindak mengeluarkan hadis dari sumbernya), contoh: ini hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī.⁵⁹

10. Menurut pendapat yang lain *takhrīj* dalam kalimat *خرج احاديث كتاب كذا* berarti mengembalikan kepada ulama yang menyebutkannya dalam suatu kitab dengan memberikan penjelasan kriteria-kriteria hukumnya⁶⁰. Pendapat demikian di antaranya menurut al-Manāwī. Lengkapnya pendapat beliau adalah menisbatkan hadis-hadis kepada para ulama hadis yang menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka, baik berupa *jawāmi'*, sunan atau *musnad-musnad*. Pendapat al-Manāwī mengharuskan adanya kejelasan-kejelasan kriteria hukum hadis, karena para ulama pada masa awal belum meneliti masalah *takhrīj* dan belum memisahkan hadis-hadis sahih dari yang lainnya.

11. Dalam definisi lain disebutkan bahwa *takhrīj* adalah “Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada

⁵⁸H. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cct. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M), h. 42.

⁵⁹al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid* (Cct. III; Beirut, Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1401 H/ 1981 M), h. 10.

⁶⁰Abd al-Hādi, *Ṭuruq al-Takhrīj al-Ḥadīs Rasūlullāh saw*, h. 3.

mukharrij-nya dari kitab-kitab al-Jāmi', al-Sunan dan al-Musnad setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya".⁶¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *takhrīj* ialah mengeluarkan suatu hadis yang disebutkan tanpa adanya rentetan-rentetan perawinya dengan cara mengembalikannya kepada kitab sumber.

Dari keterangan di atas jelaslah kiranya bahwa secara kronologis proses *takhrīj* hadis sesuai dengan urutan pengertian-pengertiannya tersebut berkembang melalui fase-fase sebagai berikut:

- a. Penyebutan hadis-hadis dengan sanadnya masing-masing. Terkadang pengarang menitik beratkan pada masalah sanad atau terkadang pada masalah matan.
- b. Penyebutan hadis-hadis dengan sanad milik sendiri yang berbeda dengan suatu kitab terdahulunya. Sanad-sanad pada kitab kedua ini menambah kekuatan hukum tentang sanad kitab pertama dan dapat menambah redaksi matan.
- c. Setelah sunnah-sunnah Nabi terkumpul dalam kitab-kitab besar, pengertian *takhrīj* berarti penisbatan riwayat hadis kepada kitab-kitab yang ada beserta penjelasan kriteria-kriteria hukum hadis-hadis tersebut. Para ahli hadis memaknai *takhrīj* dengan:
 - (1) Sinonim kata *ikhrāj*, yakni mengemukakan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan sumbernya, yakni orang-orang yang menjadi mata rantai hadis tersebut. Sebagai contoh: "*Kharrajahū al-Bukhārī*", artinya: al-Bukhārī meriwayatkan hadis itu dengan menyebutkan sumbernya.
 - (2) menampilkan hadis dan/atau riwayat dari dalam berbagai kitab

⁶¹al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

- (3) menisbatkan hadis ke dalam kitab sumber-sumber hadis dengan menyebutkan nama penulisnya.

Mahmūd al-Ṭahhān, memaknai *takhrīj* dengan: menunjukkan materi hadis di dalam sumber-sumber pokok yang dikemukakan transmisinya, dan menjelaskan kualifikasinya bila diperlukan.

Bila merujuk pada pemaknaan yang disampaikan oleh para ahli hadis, bolehlah didefinisikan secara sederhana bahwa *takhrīj* adalah kegiatan atau usaha mempertemukan matan hadis dengan sanadnya.

Takhrīj bertujuan menunjukkan sumber hadis dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut⁶². Adapun terkait dengan penjelasan kualifikasi hadis bukanlah tugas pokok kerja *takhrīj*.

Sedikitnya ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrīj* hadis dalam melaksanakan penelitian hadis, yaitu:

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti

Kegiatan *takhrīj* perlu dilakukan terlebih dahulu, untuk mengetahui bagaimana asal usul hadis yang akan diteliti itu. Kualitas dan suatu status hadis akan sangat sulit diteliti jika tidak diketahui asal usulnya lebih dahulu. Demikian pula susunan sanad dan matan menurut sumber pengambilannya. Penelitian sebuah hadis akan sulit terlaksana dengan akurat dan cermat, tanpa diketahui susunan sanad dan matannya secara benar.⁶³

2. Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti, kegiatan *takhrīj* perlu dilakukan, untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti.

⁶²al-Hādī, *Ṭuruq al-Takhrīj al-Ḥadīs Rasūlullāh saw.* h. 4.

⁶³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.44

Bisa jadi hadis yang akan diteliti memiliki lebih dari satu sanad. Dari sanad yang lebih dari satu itu, mungkin salah satunya berkualitas daif, sedangkan yang lainnya berkualitas sahih. seluruh riwayat hadis yang akan diteliti harus terlebih dahulu diketahui agar sanad yang berkualitas daif dan berkualitas sahih dapat ditentukan.⁶⁴

3. Untuk mengetahui ada tidaknya *syāhid*⁶⁵ dan *mutābi*⁶⁶ pada sanad yang diteliti.⁶⁷ Salah satu bagian dari kegiatan penelitian hadis adalah menentukan ada tidaknya *syāhid* atau *mutābi*. Kedua hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya periwayat lain yang sanadnya mendukung pada sanad yang diteliti. Dukungan itu dapat mempengaruhi kualitas sanad yang menjadi objek penelitian. Sebuah sanad yang lemah pada tingkat sahabat, dapat menjadi kuat bila ada dukungan pada sanad yang lain. Dalam penelitian suatu sanad, *syāhid* yang didukung oleh sanad yang kuat, dapat memperkuat sanad yang diteliti. Demikian pula *mutābi* yang memiliki sanad yang kuat, maka sanad yang sedang diteliti mungkin dapat ditingkatkan kekuatannya oleh *mutābi* tersebut. Untuk mengetahui apakah suatu sanad memiliki *syāhid* atau *mutābi*, maka seluruh sanad hadis itu harus dikemukakan. Oleh karena itu

⁶⁴M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 44.

⁶⁵Dalam istilah ilmu hadis, *syāhid* adalah dukungan/ corroboration yang terletak pada bagian periwayat tingkat pertama, yakni tingkat sahabat. Abu ‘Amr ‘Usmān bin Abd al-Rahman Ibn al-Salah, *Ulūm al-Ḥadīṣ* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972), h. 74-76.

⁶⁶Dalam istilah ilmu hadis, *mutābi* adalah dukungan/ corroboration yang terletak pada bagian bukan tingkat sahabat. ‘Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 366-368.

⁶⁷Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. II; Ciputat: MSCC, 2005), hal. 68. Lihat juga Abustani Ilyas, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Surakarta: Zedahaniva Publishing, 2013), h. 116-117.

takhrīj hadis harus dilakukan terlebih dahulu. Tanpa kegiatan ini tidak dapat diketahui secara pasti seluruh sanad untuk hadis yang diteliti.⁶⁸

Takhrīj hadis memberikan manfaat yang sangat banyak. Dengan adanya *takhrīj* dapat sampai kepada perbendaharaan-perbendaharaan sunnah Nabi. Tanpa keberadaan *takhrīj* seseorang tidak mungkin akan dapat mengungkapkannya. Diantara kegunaan *takhrīj* adalah:

1. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal di mana suatu hadis berada serta ulama yang meriwayatkannya.
2. Dapat menambah perbendaharaan sanad hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadis, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang dimiliki.
3. Dapat memperjelas keadaan sanad, apakah *mu'dal*, *munqati'* dan lain-lain.
4. Memperjelas hukum hadis dengan banyak riwayatnya itu.
5. Dengan *takhrīj* dapat diketahui pendapat-pendapat para ulama seputar hukum hadis.
6. *Takhrīj* dapat memperjelas perawi yang samar.
7. *Takhrīj* dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafal dan yang dilakukan dengan makna (pengertian) saja.
8. *Takhrīj* dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian hadis serta sebab-sebab timbulnya hadis.⁶⁹

⁶⁸Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. I; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013), h. 117.

⁶⁹Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrīj Hadis*, h. 4-6.

B. *Jenis-Jenis Metode Takhrīj*

Untuk mengetahui kejelasan hadis beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode *takhrīj* yang dapat dipergunakan dalam penelusuran. Metode-metode *takhrīj* ini diupayakan oleh para ulama dengan maksud agar mempermudah mencari hadis-hadis Rasul. Para ulama telah banyak mengkodifikasikan hadis-hadis dengan mengaturnya dalam susunan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sekalipun semuanya menyebutkan ahli hadis yang meriwayatkannya. Perbedaan cara-cara mengumpulkan inilah yang akhirnya menimbulkan Ilmu *takhrīj*.⁷⁰

Sebelum seseorang melakukan *takhrīj* suatu hadis, terlebih dahulu ia harus mengetahui metode atau langkah-langkah dalam *takhrīj* agar mendapatkan kemudahan-kemudahan sesuai dengan cara ulama mengumpulkan hadis-hadis maka diperlukan beberapa metode sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian hadis diantaranya menurut Abū Muḥammad ‘Abd al-Mahdi bin ‘Abd Qadīr bin ‘Abd hadis menyebutkan bahwa metode *takhrīj* hadis ada lima macam yaitu:

1. Dengan menggunakan salah satu lafal matan hadis⁷¹

Mentakhrīj sebuah hadis dapat dilakukan dengan melihat salah satu lafal matan. Kitab yang tersedia untuk melakukan pencarian hadis adalah dengan menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Ḥadīṣ al-Nabāwīyyah*. Langkah yang dilakukan adalah menentukan kata kunci lafal matan hadis kemudian mengembalikan kepada kata asli lafal matan tersebut. Metode ini memiliki

⁷⁰ al-Hādī, *Ṭuruq al-Takhrīj al-Ḥadīṣ Rasūlullāh saw h.* 6.

⁷¹ ‘Abd al-Gafūr bin ‘Abd bin ‘Abd al-Ḥaq al-Balūsyī, *‘Ilm Takhrīj Wudūriḥ fī Ḥifṣ al-Sunnah al-Nabawīyyah* (Madinah: Majma’ al-Mālik, t.th.) h. 93.

kelebihan dan keterbatasan tetapi banyak peneliti hadis mengunggulkan metode ini.⁷²

Adapun metode pertama ini terlebih dahulu mencari salah satu lafal pertama matan hadis, namun terkadang lafal pertama matan hadis tersebut berbeda-beda, itu biasa terjadi dalam periwayatan. Akan tetapi, selama hadis yang dicari mempunyai makna yang sama maka boleh diambil dengan lafal yang berbeda-beda. Ada beberapa kitab yang dapat membantu dalam mencari hadis melalui metode yang pertama ini, yaitu;

- 1) *Al-jāmi' al-Ṣagīr Hadis al-Basyīr al-Naẓīr*⁷³, *Kitab Faḥ al-Kabīr fī al-Ḍamm al-Ziyādah ilā al-Jāmi' al-Ṣagīr Jam'u al-Jawāmi' atau al-Jāmi' al-Kabīr* (ketiganya merupakan karya al-Ḥāfiẓ Jalal al-Dīn Abū al-Faḍl Abd al-Rahmān bin Abi Bakar Muḥammad al-Ḳudairī al-Suyūti al-Syāfi'i).
- 2) الجامع الأزهر في حديث النبي الأنور kitab ini terdiri dari tiga jilid.
- 3) تبويب وترتيب أحاديث الجامع الصغير وزيادته
- 4) *Al-jāmi' al-Aẓhār min Ḥadīṣ al-Nabī al-Anwār* (al-Imām al-Ḥāfiẓ Abd al-Ra'ūf bin Taju al-Dīn Ali bin al-Haddādi al-Manāwi al-Qāhīrī al-Syāfi'i).
- 5) *Ḥidāyah al-Bārī* (al-Qādīl al-Said Abd al-Rahīm 'Unair al-Ṭaḥṭāwī).

⁷² Kelebihan metode ini yakni: a) metode ini mempercepat pencarian hadis. b) para penyusun kitab-kitab *takhrīj* dengan metode ini membatasi hadis-hadis dalam beberapa kitab-kitab induk dengan menyebut nama kitab, juz, bab dan halaman. c) memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam matan hadis. sementara kekurangannya yaitu: a) keharusan memiliki kemampuan bahasa arab beserta perangkat ilmu-ilmu yang memadai. b) metode ini tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat. c) terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata lain. Lihat Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrīj Hadis*, Semarang: Dina Utama hal. 60.

⁷³ al-Ḥāfiẓ Jalal al-Dīn Abū al-Faḍl Abd al-Rahmān bin Abi Bakar Muḥammad al-Ḳudairī al-Suyūti al-Syāfi'i, *Al-jāmi' al-Ṣagīr Hadis al-Basyīr al-Naẓīr* (Cet. II; Beirūt Libānon: Dār al-Qaḳāb al-'Alamiyyah, 1425 H).

- 6) *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīṣ al-Nabawī*.
- 7) *Kasyfu al-Khafā'i wa Mazīlu al-Albāsi*⁷⁴ (ismā'il ibn Muhammad al-'Ajlūni al-Jarāhi) dan beberapa kitab yang lain.

Kamus yang digunakan untuk mencari hadis adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīṣ al-Nabawī*. Kamus ini terdiri dari 8 jilid, disusun oleh tim orientalis, salah satunya adalah Arnold John Wensinck atau disingkat AJ. Wensinck seorang profesor bahasa-bahasa semit termasuk bahasa arab di Leiden, Belanda. Tim telah berhasil menyusun urutan berbagai lafal dan penggalan matan hadis serta mensistematiskannya dengan baik, berkat kerja sama dengan Fuad Abdul Baqi. Untuk kegiatan *takhrīj* dalam arti kegiatan penelurusan hadis dapat diketahui melalui periwayatan dalam kitab-kitab yang ditunjukkan. Lafal-lafal hadis yang dimuat dalam kitab al-Mu'jam ini bereferensi pada kitab induk hadis sebanyak 9 kitab, yaitu sebagai berikut:

1. Sahih al-Bukhari dengan lambang خ.
2. Sahih Muslim dengan lambang م.
3. Sunan Abu Daud dengan lambang د.
4. Sunan al-Tirmizi dengan lambang ت.
5. Sunan al-Nasai dengan lambang ن.
6. Sunan Ibnu Majah dengan lambang جه.
7. Sunan al-Darimi dengan lambang دي.
8. Al-Muwāṭa' Malik dengan lambang ط.
9. Musnad Ahmad dengan lambang حم.

⁷⁴Ismā'il ibn Muhammad al-'Ajlūni al-Jarāhi, *Kasyfu al-Khafā' wa Mazīlu al-Albāsi* (Maktabah al-Qudsi 1351).

Al-Mu'jam hanya menunjukkan tempat hadis tersebut dalam berbagai kitab hadis, maka tugas peneliti selanjutnya menelusuri hadis tersebut ke dalam berbagai kitab hadis sesuai dengan petunjuk al-mu'jam untuk di himpun dan dianalisis perbandingan. Metode ini memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihannya adalah hadis dapat dicari melalui kata mana saja yang diingat peneliti, tidak harus dihapal seluruhnya dan dalam waktu relatif singkat seorang peneliti akan menemukan hadis yang dicari dalam beberapa kitab hadis. Sedangkan keterbatasannya adalah seorang peneliti harus mengetahui ilmu *ṣarāf* tentang asal-usul kata.⁷⁵

2. Dengan menggunakan lafal pertama matan hadis

Hal yang perlu diperhatikan dalam *mentakhrīj* hadis dengan menggunakan metode ini adalah mengetahui dengan pasti awal matan sebuah hadis. Banyak orang yang lebih mengunggulkan metode ini karena menganggap lebih praktis dan cepat. *takhrīj* hadis dengan metode ini dapat ditelusuri dengan menggunakan kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*, *al-Fath al-Kabīr fī ḍam al-Ziyādah ilā al-Jāmi' al-Ṣagīr*, *Jam'u al-Jawāmi'*, dan *al-Jāmi' al-Azhār min Ḥadīṣ al-Nabī al-Anwār*. Metode ini juga memiliki kelebihan dan keterbatasan.⁷⁶

Menggunakan metode ini tergantung dari lafal pertama matan hadis. berarti metode ini juga mengkodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf hijaiyyah, seperti hadis-hadis yang huruf pertamanya *alif*, *ba'*, *ta'* dan seterusnya suatu keharusan bagi yang akan menggunakan metode ini untuk

⁷⁵Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* Ed. II (Jakarta: Amzah, 2007), h. 133-134.

⁷⁶Dengan menggunakan metode ini kemungkinan besar penelitian akan dengan cepat menemukan hadis-hadis yang dimaksud. Hanya saja bila terdapat kelainan lafal pertama tersebut sedikitpun akan sulit menemukan hadis. Lihat Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis*, h. 17.

mengetahui dengan pasti lafal pertama dari hadis-hadis yang akan dicarinya. Setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab *Takhrīj Maqāsid al-Ḥasanah* (Syamsul al-Din Abi al-Khaīr Muhammad bin Abd al-Rahmān al-Sakhāwī) dan المعجم المفهرس للحديث kitab ini terdiri dari tujuh jilid, yang disusun dengan metode ini, demikian demikian pula dengan huruf kedua dan seterusnya.

3. Dengan menggunakan rawi *a'la*

Setiap metode yang akan diuraikan masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan.⁷⁷ Cara yang ditawarkan metode ini adalah dengan melacak perawi pertama sebuah hadis. Hal itu dapat dilakukan dengan menelusuri kitab-kitabnya. Jika telah ditemukan periwayat pertamanya, selanjutnya mencari hadis hadis yang akan ditakhrīj yang tercantum pada nama perawi pertamanya. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan kitab *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf*, dan kitab *Ẓakhāir al-Mawāris fi Dilālah 'alā Maidi' al-Ḥadīṣ* dan lain-lainnya.

Kitab yang digunakan dalam metode berdasarkan Rawi *A'la*⁷⁸ ini adalah contohnya dengan menggunakan kitab *Tuḥfat al-Asyrāf bin Ma'rifati al-Aṭrāf* karangan al-Hāfiẓ al-Muḥaqqiq Miḥaddis al-Syām Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjāj Yusuf

⁷⁷Kelebihannya: a) metode ini memperpendek masa proses takhrij dengan diperkenalkannya ulama hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya. b) metode ini memberikan mamfaat yang tidak sedikit, di antaranya memberikan kesempatan melakukan persanad. Kekurangannya: a) metode ini tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa mengetahui lebih dahulu perawi pertama hadis yang kita maksud. b) terdapatnya kesulitan-kesulitan mencari hadis di antara yang dibawah setiap perawi pertamanya. Lihat Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrīj Hadis*, hal. 78.

⁷⁸Metode ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadis, baik perawi tersebut dari kalangan Sahabat bila sanad hadisnya bersambung kepada Nabi (*Muttaṣil*), atau dari kalangan tabi'in bila hadis itu *Mursal*. Para penyusun kitab *takhrīj* dengan metode ini mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap perawi pertama, Sahabat atau Tabi'in. Lihat, Abū Muḥammad Mahdī 'Abd al-Qādir ibn 'Abd al-Hādīs, h. 78.

ibnu al-Zakki ‘Abd al-Rahmān bin Yūsuf al-Qaḍlā’i al-Kalbi al-Mizzi al-Dimasyukī al-Syafī’i atau dikenal dengan Imam al-Mizzī⁷⁹

Didalam buku Pengantar Studi Ilmu *al-Hadīs* karangan Syekh Manna’ al-Qaṭṭān mengatakan bahwa rawi pertama dalam mencari lafal hadis, jika mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis.

4. Dengan menggunakan tema

Pemahaman yang baik serta analisis yang kuat dibutuhkan dalam metode ini. *Takhrij* dengan metode ini mengacu pada pengenalan tema sebuah hadis. Jika telah menentukan hadis yang akan dikaji maka selanjutnya simpulkan tema menurut pemahaman terhadap hadis yang dimaksud. Cara ini juga ditemukan beberapa kelebihan dan keterbatasan.⁸⁰ Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan kitab *Kanz al-‘Ummal*, *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, *Nasb al-Rāyah* dan sebagainya.

Takhrij dengan metodi ini bersandar pada pengenalan tema hadis setelah kita menentukan hadis yang kita *takhrij* maka langkah selanjutnya ialah menyimpulkan tema hadis tersebut. Kemudian kita mencarinya melalui tema ini pada kitab-kitab metode ini. Kerap kali suatu hadis memiliki tema lebih dari satu. Sikap kita terhadap hadis seperti ini mencarinya pada tema-tema yang dikandungnya.

⁷⁹M.Salahuddin dan Agus Suyadi, ‘*Ulum al-Ḥadīs* (Cet. I; Bandung Pustaka Setia, 2009), h.196.

⁸⁰Keistimewaannya: a) metode tema hadis tidak membutuhkan pengetahuan-pengetahuan lain di luar hadis, seperti keabsahan lafal pertamanya. b) metode ini mendidik ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti. c) metode ini juga memperkenalkan kepada peneliti maksud hadis yang dicarinya dan hadis-hadis yang senada dengannya. Kekurangannya: a) terkadang kandungan hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti hingga tidak dapat menentukan temanya. b) terkadang pula pemahaman peneliti tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab. Lihat Abū Muḥammad ‘Abd al-Mahdi bin Abd al-Qādir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis*, hal. 122.

- a) ⁸¹ كنز العمال kitab ini terdiri dari 18 jilid.
- b) مفتاح كنوز السنة
- c) الأحاديث القدسية kitab ini terdiri dari dua jilid.
- d) الأحاديث القدسية الصحيحة
- e) ⁸² جامع الأحاديث القدسية kitab ini terdiri dari enam jilid.
- f) سلسلة الأحاديث الصحيحة kitab ini terdiri dari tujuh jilid.
- g) كشف الحفاء ومزيل الالباس kitab ini terdiri dari dua jilid

Inilah kitab-kitab metode *takhrīj* yang penulis dapatkan kemungkinan masih banyak kitab *takhrīj* yang bisa kita pakai dalam tiap metode-metode untuk *mentakhrīj*. Masing-masing diberi singkatan yang spesifik, yaitu sebagai berikut:

1. Sahih al-Bukhari dengan lambang بح
2. Sahih Muslim dengan lambang مس
3. Sunan Abu Dawud dengan lambang بد
4. Sunan al-Tirmizi dengan lambang تر
5. Sunan al-Nasai dengan lambang نس
6. Sunan Ibnu Majah dengan lambang مج
7. Sunan al-Darimi dengan lambang دي
8. Muwaṭṭa' Malik dengan lambang ما
9. Musnad Ahmad dengan lambang حم
10. Musnad Abu Dawud al-Ṭayālisi dengan lambang ط
11. Musnad Zaid bin Ali dengan lambang ز

⁸¹Ali bin Ḥasim al-Dīn al-Muttaqī, al-Hindī *Kanzul al-‘Ummāl fī Sunanin Aqwālin wa Afālin*, (al-Muassasah al-Risālah Beirut, 1989 M).

⁸²Abū Abdi al-Rahmān ‘Iṣāmī al-Dīn al-Dibābatī, *Jami‘ al-Ḥadīs al-Qudsi* (Dār al-Diyah al-Ta‘rīf al-Qahīrah, t.th.), h. 1.

12. Şirah ibnu Hisyam dengan lambang هـش

13. Magazi al-Waqidi dengan lambang قد

14. Ṭabaqat ibnu Sadin dengan lambang عد

Kemudian arti singkatan-singkatan lain yang dipakai dalam kamus ini adalah:

1. ك : kitab

2. ح : hadis

3. ج : juz

4. قا : bandingkan Qabil

5. ب : bab

6. ق : bagian Qismun

7. ص : ṣahifah⁸³

5. Dengan menggunakan hukum dan derajat hadis, semisal statusnya (*Sahih, ḥasan, daif dan mauḍūʿ*).

Menentukan status hadis menjadi salah satu metode yang digunakan oleh para ulama dalam melakukan kegiatan *takhrīj*. Metode ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. Kitab yang digunakan adalah *al-Ittiḥāfāt al-Saniyyah fī ḥadīṣ al-Qudsiyyah*, dan *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* dan sebagainya. Metode ini pun memiliki kelebihan dan keterbatasan.⁸⁴

⁸³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 134-136.

⁸⁴ Kelebihannya memudahkan proses *takhrīj*. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam satu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit, sedang kekurangannya adalah cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis-hadis yang dimuat tersebut. Lihat Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis*, hal. 195.

Bila akan *mentakhrīj* suatu hadis, maka kita dapat melakukannya dari salah satu metode yang telah kita bicarakan terdahulu. Namun metode yang kelima ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. kitab-kitab sejenis ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis-hadis Qudsi, hadis yang sudah *masyhūr*, hadis *mursal* dan lain-lain⁸⁵, dengan membuka kitab-kitab yang seperti ini berarti kita telah melakukan *takhrīj*.

Kitab-kitab yang disusun dalam metode ini diantaranya:

1. Sekitar hadis-hadis mutawatir seperti:

الازهار المتناثرة في الاخبار المتواترة karangan Suyūṭi.

2. Sekitar hadis-hadis Qudsi, seperti:

الاحتفالات السنوية في الاحاديث القدسية karangan al-Madāni.

3. Sekitar hadis-hadis yang terkenal, seperti:

المقا صد الحسنه⁸⁶ karangan Sakhāwī

4. Sekitar hadis-hadis mursal, seperti:

المرا سيل karangan Abū Daud.

5. Sekitar hadis-hadis maudū' seperti:

تنزيه الشريعة المرفوعة عن الاخبار الشنيعة الموضوع

⁸⁵ al-Hādī, *Ṭuruq al-Takhrīj al-Ḥadīs Rasulullah saw h.* 195.

⁸⁶ Al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 1.

BAB III

AL-SAKHĀWĪ DAN KITAB AL-MAQĀSID AL-ḤASANAḤ

A. Biografi al-Sakhāwī

1. Nama dan Nasab

Al-Sakhāwī, nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Abī Bakr bin ‘Usman al-Sakhāwī al-Qāhirī, Al-Syāfi‘ī. Ia lebih dikenal dengan nama al-Sakhāwī yang dinisbahkan pada tempat kelahirannya di Sākhā,⁸⁹ sebelah barat Fuṣaṭ. Sebuah perkampungan di Kairo, al-Sakhāwī lahir pada bulan rabi’ al-awwal pada tahun 831-902 H/ 1428-1497 M.⁹⁰ Ia bermadzhab Syāfi‘ī. Ia juga di panggil nama Syams al-Din Abū al-Khair, Abū ‘Abdillah bin al-Zain atau al-Jalal Abī al-Faḍl dan Abū Muhammad. Ayahnya bernama ‘Abdurrahman. Al-Sakhāwī wafat pada Al-Sakhāwī wafat di Madinah pada hari ahad tanggal 28 Sya’bān tahun 902 H.⁹¹

2. Guru-guru

Guru-gurunya yang terkenal adalah Ibnu Hajar al-Asqalāni, Abu Bakr Bin Muhammad, Abu Khalid Muhammad, al-Syāfi‘ī wa ‘Aṭā, Wakī’ dan ulama-ulama besar lainnya. Al-Sakhāwī mahir dalam bidang fiqh, ushul fiqh, tafsir, bahasa arab, *qirā’at*, hadis dan sejarawan. Ia banyak berhubungan baik dengan para ulama

⁸⁹ Al-Kattānī, *Fihris al-Fahāris wa al-Aṣbāt wa Mu’jam al-Ma’ājim wa al-Masyaikhāt* (Cet. II; Beirut: Dār al-Ḡarib al-Islamī, 1982), Juz II, h. 989.

⁹⁰ Umar bin riḍā bin Muhammad Rāghib bin Abd al-Ghaniyyī Kaḥḥālāh, *Mu’jam al-Mu’allifin* (Beirut: Dār Ihya’ al-tarāsi tt), Juz X, h.150.

⁹¹ Sarkis, *Mu’jam al-Maṭbū’āt al-‘Arabiyyah* juz I (Beirut; Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1418), h. 1012.

terutama dengan Ibnu Hajar al-Asqalānī seorang ahli hadis yang juga sejarawan. Dari mereka itulah al-Sakhāwī menimba ilmu.⁹²

3. Murid-murid

Di antara murid-muridnya adalah Muhammad bin Jibrīl al-Ṣaufi, Ahmad bin Muhammad al-Abraqauhī al-Hamzānī al-Dihyā ibnu Abd al-Dāim, Ibrahim bin Muhammad al-Ḍarīr, al-Anṣārī al-Hafiz Abd al-Ghanī, Abd al-Rahman bin Abd al-Wāhid bin Abi Ṭāhir Muhammad bin al-Muslim bin al-Ḥasan bin al-Hilāl, Abū Ālī al-Azdī al-Damasyqī al-Adl, Yusuf bin Khalīl, Abd al-Rahman bin Abd Ṭalīb Abd al-Qādir bin Muhammad, Abū al-Faraj al-Yūsufī al-Baghdādī, ibnu Khalīl, Abd Zāqi bin al-Nufais bin al-Ḥusain.⁹³

4. Rihlah Ilmiah

Al-Sakhāwī telah hafal al-Qur'an sejak kecil dan juga hafal kitab *'Umdah al-Ahkām*, *al-Tanbīh wa al-Minhāj*, *Alfiyyah* Ibn Mālik, *Alfiyyah* al-'Irāqī dan *Gālib al-Syāṭibiyyah wa al-Nukhbah* karya Ibnu Hajar. Setiap kali ia menghafal suatu kitab, ia membacakannya di depan guru-gurunya. Guru-gurunya yang termasyhur adalah Ibnu Hajar, Abu Bakr bin Muḥammad, Abu Khālid Muḥammad dan ulama-ulama besar lainnya. Al-Sakhāwī mahir dalam bidang Fiqh, bahasa Arab, *qirā'at*, hadis dan sejarah. Mengenai guru-gurunya itu al-Sakhāwī banyak menceritakannya dalam kitabnya *al-Ḍau' al-Lāmi' li Ahl al-Qarn al-Tāsi'*.

Sewaktu belajar kepada Ibnu Hajar, al-Sakhāwī mengkaji tulisan dalam berbagai bidang ilmu seperti hadis, sejarah dan biografi. Sebagaimana gurunya, ia banyak menulis dan menyusun biografi para tokoh, mengutip dan *mentakhrīj* hadis

⁹²Untuk dapat mengetahui biografi al-Sakhawī secara lengkap, lihat al-Sakhāwī, *al-Ḍau' al-Lāmi'* (Beirut; Dār al-Jāil), h. 136.

⁹³Al-Zahabī, *Tārikh al-Islām* Juz IX (t.d.), h. 191.

dari guru-gurunya. Dalam hal ini ia banyak menimba ilmu dari Ibnu Hajar yang memang tak pernah lupa mengirimkan asistennya untuk membacakan karyanya kepada Sakhāwī, bila ia sendiri berhalangan.

Setelah Ibnu Hajar meninggal dunia pada tahun 1449 M, al-Sakhāwī bersama kedua orang tuanya pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Di sana ia bertemu dengan sejumlah ulama dan belajar dari mereka, di antaranya al-Burhān al-Zamzamī, al-Taqī bin Fahd, Abī Sa'ādah bin Zāhīrah.⁹⁴ Al-Sakhāwī bermukim di Mekah selama beberapa tahun serta berziarah ke Madinah. Sejak tahun 1453, ia berpindah-pindah antara Mesir, Suriah, dan Hijaz. Ia menunaikan ibadah haji sebanyak lima kali, yang terakhir pada tahun 1492. Setiap kali naik haji, ia selalu bermukim beberapa saat di Mekah, setelah itu menetap di Mesir untuk mengajarkan hadis di beberapa madrasah di Kairo. Pada masa-masa itulah ia menulis banyak karangan.

Dalam perjalanan ilmiyahnya, al-Sakhāwī telah melakukan banyak pengembaran dari satu kota ke kota besar lainnya. Yaitu: Halab, Damaskus, Gaza, Bait al-Maqdis, Khafīl, Nablus, Dimyat, Mekah al-Muqarramah, Madīnah al-Munawwarah, Zibdani, Ba'labak, Hims, Hijaz dan banyak tempat yang lainnya.⁹⁵

Al-Sakhāwī telah banyak bertemu dengan ulama. Al-Sakhāwī berguru pada kepada Syaikhul Islam Ibnu Hajar. Al-Sakhāwī banyak menerima hadis dari Ibnu Hajar, al-Sakhāwī juga akrab dengan Ibnu Hajar. Karena akrabnya, ketika al-Sakhāwī tumbuh sebagai pakar fiqh dan *muḥaddīṣ*, dia membuat karya khusus untuk

⁹⁴ Al-Sakhawī, *al-Fatāwā al-Hadīsiyyah*, h. 7.

⁹⁵ Najmud ad-Dīn Muhammad bin Muhammad al-Ghazzī, *al-Kawākib al-Sāirah bi A'yāni al-Ma'atī al-Āsyarah* juz I, (Beirut: Libanon; Dār al-Kutub al-Ālmiyyah, 1218), di tahqiq oleh Khalil al-Manṣūr, h. 240.

mengenang sang guru, *al-Jawāhir wa al-Durnār fī Tarjamati* Syaikh al-Islam Ibnu Hajar. Al-Sakhāwī tetap belajar kepada Ibnu Hajar sampai mendapat restu untuk berfatwa dan mengajar. Al-Sakhāwī berkata, “Aku tidak pernah belajar fiqh kepada orang yang lebih fasih dari Ibnu Hajar”.⁹⁶ Di antara guru-gurunya adalah dari Burhanuddin bin Khadir, Syihab Abi al-‘Abbas al-Hanawi, ia belajar i’rab dan begitu pula dari Jamal ibnu Hisyam al-Hanbali, Ṣāliḥ al-Baiqani, al-Syumuni al-Hanafi, Qasim bin Qaṭlubaga, Jalal al-Maḥalli dan guru yang paling dekat dan paling berpengaruh adalah Ibnu Hajar.⁹⁷ Ia menyebutkan guru-gurunya dalam kitabnya *Bugyah al-Rāwī fī man Akhāza ‘anhu al-Sakhāwī* atau *al-Imtinān bi Masyāyikh Muḥammad bin ‘Abdurrahmān*.⁹⁸

al-Sakhawi adalah murid terkemuka Ibnu Hajar al-Asqalani dan seorang ahli hukum yang besar, sejarawan, dan menguasai hadis.

Dalam kitab *al-Dau’ al-Lāmi*, al-Sakhāwī mengungkapkan orang-orang terkenal pada waktu itu yaitu ayahnya Zain al-Din Abd al-Rahman (w. 874) adalah Sufi yang saleh besar kelahiran kairo, dan anggota dari komunitas sufi Baybarsiyya dan mengajar selama empat puluh tahun.

Dalam kitab *al-Jawahir al-Mukallala fī al-Akḥbar al-Musalsala*, dikhususkan untuk transmisi hadis melalui rantai dibentuk secara eksklusif dari perawi Sufi, Sakhāwī menyatakan bahwa ia sendiri telah menerima jalan sufi dari Zain al-Din al-Ridwan Muqri 'di Kairo.

⁹⁶Usman Husnan, *Guru Orang-Orang Pesantren*, (pasuruan: Sidogiri, 2013), h. 329.

⁹⁷Lihat *aḍ-Ḍau’ al-Lāmi* (al-Sakhāwī menuliskan biografinya sendiri).

⁹⁸Sebagaimana yang dikutip oleh Baso Midong dalam kitab Al-Sakhawi, *al-Tauḍīḥ al-Abḥar*, h. 13-14.

Dalam karya yang sama al-Sakhāwī juga menyebutkan beberapa guru dan siswa hadis yang sufi disebutkan beberapa nama-nama dari mereka diantaranya adalah Abu Bakr bin Muhamdirimad al-Hiṣi al-Halabi anl-Syafi'i (b. 848) kepala Bistamiyya sufi di Aleppo, pendiri dari Ṭariqat Naqṣbandi berafiliasi dengan Abu Yazid al-Bistami. Dia menghabiskan dua tahun di Mekah dengan al-Sakhāwī, yang menuliskan dia sebuah ijazah atau izin untuk mengajar. Dalam ijazah ini Sakhāwī menyebutnya: "Guru kita, Imam ahli dari manfaat dan bimbingan, Pendidik dari murid (siswa di jalan sufi), yang andalan dari orang yg suka berpergian di jalan sufi, Noble Abu Bakr al-Hishi al-Halabi , semoga Allah melindungi dia dan kasihanilah hati pendahulunya (yaitu rantai syekh di jalan sufi), dan semoga Allah memberikan kita dan semua Muslim keuntungan mereka.

Badr al-Din bin Husain Siddiq al-Yamani al-Ahdal (w 903.): Al-Sakhāwī memberinya ijazah yang komprehensif memberikan dia izin untuk mengajar semua buku-bukunya.

Abu al-Fath Muhammad bin Abi Bakar al-Madani al-Maragi (w. 859.): Sakhāwī mengambil hadis darinya. Dia adalah kepala dua khaniqas Sufi di Kairo, yang Zamamiyya dan Jamaliyya ia menjalani kehidupan sebagian besar di pengasingan, dan menulis sebuah komentar pada karya Nawawi yaitu petunjuk Hukum Minhaj al-Talibin, dan lambang Ibnu Hajar *Fath al-Bārī* karena pembelaannya dari Ibn Arabi, dia dibunuh di depan Ka'ba oleh seorang fanatik.

Taqi al-Din Abu Bakr bin Muhammad al-Qalqashandi (w. 867), juga disebut Abd Allah ia menerima khirqah Sufi atau jubah otoritas di Kairo. Dia dikatakan telah membaca seluruh Sahih al-Bukhari dalam tiga hari di Makkah. Dia tinggal di al-Quds, tempat al-Sakhawī bertemu dengannya dan mengambil hadis darinya.

Kamal al-Din Muhammad ibn 'Abd al-Wahid al-Sikandari al-Siwasi (w. 861). Dia adalah master dari semua ilmu dan mengajar di Madrasah al-Asyrafīyya di Kairo, setelah itu ia memimpin khaniqa Syaikhani Sufi. Dia menulis banyak buku.

Abū Abd Allah Muhammad ibn 'Alī al-Husaini al-Qahiri al-Syafi'i al-Sufi (w. 876). Wakil hakim Munawi di Kairo, seorang murid dari Izz al-Din ibn Jamā, Jalal al-Din al-Bulqini dan banyak orang lain, dan seorang murid dan teman guru Sakhawi ini Ibnu Hajar yang karyanya Fath al-bari ia disalin dua kali. Seorang guru fiqh dan hadis, ia menulis sebuah lambang Ibn al-Atsir ini Kitab al-ansab. Dia adalah seorang kenalan lama ayah Sakhāwī ini, dan akibatnya dirinya diperlakukan Sakhāwī "dengan hormat yang tak terlukiskan." Dia adalah salah satu dari sepuluh siswa yang diberi kekuasaan oleh Ibnu Hajar untuk mengajar hadits setelah dia.

Abu Khalid Muhammad bin Abi Bakar al-Jibrini (w. 860). Dia adalah seorang penulis, pemanah, penunggang kuda, dan Sufi Syekh di zawiyah (ceruk-masjid) dari Jibrin, di mana al-Sakhāwī bertemu dengannya dan mengambil hadis darinya. Sakhāwī mengatakan dia: "Dia tampan, sederhana, murah hati, berani, dan diberkahi dengan kekuatan spiritual dan kejantanan setelah syekh dari keagungan sejati."

Zaki al-Din Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Anṣārī al-Khazraji al-Ṣādi al-Muqri 'al-Sufi (d. 875). Asosiasi dari Ibnu Hajar dan penulis yang produktif, ia menulis otobiografi di lebih dari lima puluh jilid, meskipun Sakhāwī mengatakan ia tidak terpengaruh, menyenangkan, mudah menangis dan cepat menjawab.

Ṭīqat al-Din Abu Ali Mahmud bin Ali al-Sufi al-Khaniki (w. 865). Lahir dan dibesarkan di Kairo Khaniqa al-Siryāqisiyya mana ia mengajar di akhir hidupnya. Dia meninggal saat di Makkah sementara ibadah haji.

Abu al-Faraj Abd al-Rahman bin Khalil al-Dimashqi al-Sufi (w. 869). Dia Muhaddis Al-Sakhāwī junior beliau di Kairo dan di Masjid Umayyah di Damaskus.⁹⁹

5. Karya-karya al-Sakhāwī

Al-Sakhāwī telah banyak menghasilkan karya, di antaranya:

- a. *Al-Dau' al-Lami' fi Ahli al-Qarn al-Tāsi'*.¹⁰⁰
- b. *Al-Tibr al-Masbūk fi Zail al-Sulūk*.
- c. *Al-Kaukab al-Mudī*.
- d. *Wajīz al-Kalām*.
- e. *Al-I'lān bi al-Taubīkh li Man Zamma Ahl al-Tawārīkh*.
- f. *Al-Jawāhir al-Majmū'ah wa Al-Nawādir al-Masmū'ah*.
- g. *Fath al-Mugis bi Syarḥ Alfīyah al-Hadis*.¹⁰¹
- h. *Al-Maqāsid al-Hasanah*.¹⁰²
- i. *Al-Qaul al-Badī' fi al-Ṣalāt 'Ala al-Habīb al-Syāfi'*.¹⁰³
- j. *'Umdah al-Muhtāj fi Hukm al-Syaṭarnji*.
- k. *Al-Tārīkh al-Muḥiṭ 'ala Hurūf al-Mu'jam*.¹⁰⁴
- l. *Talkhīṣ Tārīkh al-Yaman*.
- m. *Al-Aṣal wa al-Aṣīl fi Tahrīm al-Naql min al-Taurāh wa al-Injīl*.

⁹⁹Shaikh M. Hisham Kabbani's, <http://sunnah.org/tasawwuf/scholar30.htm>, akses tanggal 14 januari 2015.

¹⁰⁰al-Baghdādi, *Hadiyyah al-'Arifīn* juz II (Beirut: Dār Ihya' al-Tarāsi al-'Arabī, 1951), h. 202.

¹⁰¹al-Sakhāwī, *Fath al-Mugis bi Syarḥ Alfīyah al-Hadis* juz I, (t.t. Maktabah al-Sunnah, 2003), h. 15.

¹⁰²Sarkis, *Mu'jam al-Maṭbū'āt al-'Arabiyyah* juz II (Beirut; Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1418), h.1130.

¹⁰³al-Sakhāwī, *Al-Qaul al-Badī' fi al-Ṣalāt 'Ala al-Habīb al-Syāfi'* juz I (t.t. Dār al-Riyān Litturās, t.th), h. 7.

¹⁰⁴al-Baghdādi, *Hadiyyah al-'Arifīn*, h. 220.

- n. *Tahrīr al-Mizān*.
- o. *‘Umdah al-Qārī’ al-Sāmi’ fī Khatmi al-Ṣaḥīh al-Jāmi’*.
- p. *Ganiyyah al-Muhtāj fī Khatmi Ṣaḥīh Muslim bin al-Hajjāj*.
- q. *Fatāwā al-Nahawiyyah*.
- r. *Al-Faraj al-Qarīb*.¹⁰⁵

6. Pendapat para Ulama terhadap Al-Sakhāwī

Al-Sakhāwī dikenal sebagai orang yang cerdas. Ia mendapatkan beragam pujian dari guru-gurunya termasuk Ibnu Hajar, teman seangkatannya, murid-muridnya, para ulama sesudahnya dan para pengkaji yang pernah membaca kitab dan berbagai karangannya. Di antaranya adalah al-Zain Qāsim al-Hanafī, Taqī ibn Fahd, Abu Zār al-Halabī, Taqī al-Qalqasyindī, al-Balqīnī, al-Manawī, al-Sirāj al-‘Ibādī, al-Badru al-‘Aini dan ulama-ulama lainnya. Mereka memujinya dengan memberi julukan ilmiah seperti; *Syaikh al-Islām*, *Imām al-Muhaddisīn*, *Syaikh al-Sunnah*, *Muftī al-Muslimīn* dan julukan-julukan lainnya. al-Zahabī menilainya bahwa dia adalah seorang imam, *muhaqqiq*, pandai dalam *qirā’at*, mahir dalam bidang nahwu, bahasa, tafsir, dan usul fiqh.¹⁰⁶

Salah seorang muridnya yaitu syaikh Jārullāh Ibn Fahd al-Makī pernah berkata:”Sungguh guru kami ini al-Sakhāwī benar-benar memiliki sifat yang baik, saya belum pernah melihat ulama seperti dia di kalangan *al-Huffāz al-Muta’akhkhirīn*.

Adapula di antaranya yang memberikan kritik dan cenderung memberi penilaian negatif. Mereka menilai ilmunya kurang ataupun dengan memfitnahnya.¹⁰⁷

¹⁰⁵al-Baghdādī, *Hadiyyah al-‘Arifīn*, h. 285.

¹⁰⁶Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* juz I (t.d.), h. 14.

¹⁰⁷Baso Midong, *Metode Muhaddisīn dalam Menyusun Kitab-Kitab Takhrij* (Cet. I Alauddin University Press, 2013), h. 78.

B. Pengenalan Kitab Al- Maqāṣid al-Ḥasanah

1. Nama kitab

Nama kitab karangan al-Sakhāwī adalah *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musyṭahirah ‘ala al-ʿAlsinah*. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1304 H. Kemudian penerbit lain yang menerbitkan kitab ini adalah:

- a. Al Maktabah al-Khanji di Mesir yang *ditaḥqiq* oleh Syaikh ‘Abdullah Ibn al-Siddiq al-Gumari berjumlah 1356 hadis.
- b. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah pada tahun 1987.
- c. Dār al-Kitab al-‘Arabi, Beirut yang *ditaḥqiq* oleh ‘Utsman al-Khusyṭi.

Adapun kitab yang dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini adalah al-Maqāṣid al-Ḥasanah yang *ditaḥqiq* dan *dita’liq* oleh ‘Abdullah Muhammad al-Siddiq yang diterbitkan di Beirut oleh Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah cetakan pertama pada tahun 1399 H/ 1979M. Kitab ini berisi 510 halaman, yang dicetak dalam satu jilid.

Kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah ini dikategorikan sebagai kitab *takhrīj*¹⁰⁸, yang berisi kumpulan hadis-hadis yang masyhur yang ada di kalangan masyarakat.

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Al-Sakhāwī menulis kitab ini dilatarbelakangi oleh banyaknya hadis yang populer di kalangan umat Islam. Hadis-hadis tersebut diketahui ada yang sahih, ada yang *ḍaif*, bahkan ada yang *mauḍū*. Hal inilah yang mendorong al-Sakhāwī menyusun hadis-hadis tersebut dan menjelaskan derajat dan kualitasnya menurut ilmu hadis.

¹⁰⁸ *Takhrīj al-ḥadīs* merupakan bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata. kata *takhrīj* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *kharraja* yang berarti “mengeluarkan”. Kata *kharraja* sendiri merupakan *fi’il māḍī mazīd* yang berasal dari *fi’il māḍī sulāsī mujarrad*, *kharaja* yang berarti “keluar”. lihat Abū Muḥammad Maḥdiy ‘Abd al-Qādir ibn ‘Abd al-Hādī. *Turuq Takhrīj Ḥadīs Rasūlillah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M.), h. 2. Lihat Majma’ al Lughah al ‘Arabiyah, al Mu’jam al Wajiz (Cet. I; Mesir: Majma’ al Lughah al ‘Arabiyah, 1980), h. 189.

Adapun istilah masyhur yang dimaksud al-Sakhāwī adalah masyhur dalam pengertian bahasa, bukan masyhur dalam istilah ilmu hadis (yang diriwayatkan oleh banyak perawi).¹⁰⁹ Penyusunan kitab ini juga untuk memenuhi keinginan dan permintaan banyak kalangan untuk mengumpulkan dan menjelaskan mengenai kedudukan dan derajat hadis-hadis.¹¹⁰ Penyusunan kitab ini juga merupakan jawaban terhadap keinginan banyak kalangan yang meminta untuk dikumpulkannya dan dijelaskannya berbagai persoalan perdebatan tentang penukilan hadis-hadis yang tidak berdasar. Hadis-hadis yang tidak aman dari unsur-unsur kebohongan dan penyimpangan dinisbahkan kepada Rasulullah padahal tidak berdasar.¹¹¹ Selain itu al-Sakhāwī menyusun kitab ini agar masyarakat mengetahui mana hadis yang sahih dan yang tidak berdasar untuk mengetahui sunnah yang boleh diamalkan dan tidak serta menjelaskan bahwa banyak hadis-hadis yang beredar di kalangan masyarakat umum.

3. Metode Penulisan Kitab

Kitab ini dikategorikan sebagai kitab takhrij sebagaimana disebutkan dalam CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah.¹¹²

a. Sistematika Penulisan Kitab

Penulisan kitab ini menggunakan dua cara yaitu:

¹⁰⁹al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 4.

¹¹⁰al-Zurqani, *Mukhtaṣar al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 23.

¹¹¹al-Zurqani, *Mukhtaṣar al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 24.

¹¹²Lihat Maktabah al-Syāmilah, Qism al-Hadis pada kumpulan *kutub al-takhrīj*. Penulis dalam hal menemukan siapa atau instansi apa yang menyusun program al-Maktabah al-Syāmilah kesulitan dalam mencari datanya, tetapi setelah menacari artikel di internet karya Atropal Asparina, Minanullah, Wahyu Naldi Mahasiswa jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Kalijaga. Bahwa Instansi yang membuat al-Maktabah al-Syāmilah adalah al-Waqfeya yang kemudian disebarluaskan ke beberapa *website* www.shamela.ws, www.al-islam.com, www.almeshkat.com, www.waqfeya.com, dan www.saaaid.net. akses 22 Maret 2016.

1) Bab Pertama penyusunannya berdasarkan urutan huruf hijaiyyah. Pada bab ini, ia menulis hadis-hadis yang masyhur di kalangan masyarakat yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyyah pada awal huruf sebuah matan. Mulai dari *alif* sampai *ya*. Setiap huruf menampilkan huruf sesuai dengan urutan sesudahnya. Seperti *alif* dengan sesudahnya *alif*. Kemudian *alif* dengan *ba* begitu seterusnya sampai *ya*. Pada Bab ini al-Sakhāwī tidak menuliskan matan hadis secara lengkap. Ia hanya menuliskan potongan awal matan saja. Dalam bab ini berisi 1356 hadis populer dalam dua bab dengan 510 halaman.¹¹³

Huruf	Halaman	Huruf	Halaman
أ	5	ض	269
ب	141	ط	270
ت	151	ظ	279
ث	168	ع	281
ج	170	غ	292
ح	179	ف	298
خ	192	ق	302
د	210	ك	311
ذ	220	ل	331
ر	222	م	357
ز	232	ن	441
س	236	و	451

¹¹³al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 510.

ش	248	ه	455
ص	258	لا	458
		الياء	473

Hal ini dapat dilihat melalui contoh berikut:

حديث: اية المنافق ثلاث اذا حدث كذب، واذا وعد اخلف، و اذا او ثمن خان، متفق عليه من حديث مالك بن ابي عامر جد مالك بن انس عن ابي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً بهذا.¹¹⁴

Contoh hadis ini diawali dengan huruf hamzah atau awal matan, dengan menyebutkan mukharrij terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan perawi. Nomor hadis 4.

2) Adapun pada Bab dua, penyusunannya berdasarkan urutan bab-bab. Pada bab ini al-Sakhāwī menuliskan ringkasan semua potongan matan yang telah di*takhrīj* dan di*tashīh* pada bab pertama. Jadi bab dua ini berisi kumpulan potongan matan dalam bab-bab yang tersusun secara tematik. Penyusunan kembali matan-matan tersebut, nampaknya bertujuan untuk mempermudah pembaca sampai kepada hadis yang diinginkan secara lebih cepat dan praktis. Kemudian jika ingin mengetahui penjelasan *takhrīj* dan *tashīh* terdapat pada bab pertama.

Adapun kesulitannya adalah jika hadis yang diinginkan adalah potongan akhir dari sebuah matan atau bukan potongan matan yang dicantumkan al-Sakhāwī dalam kitabnya. Maka akan sulit dalam penelusurannya.

الموضوع	ص	الموضوع	ص
---------	---	---------	---

¹¹⁴al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 6.

الإيمان	485	اليوم	499
الأدب	488	النكاح	501
العلم	490	الإيمان والرضاع والنفقة	502
الطهارة	491	الأشربة والحدود والجنايات	502
فضائل القرآن والذكر والدعوات	493	الجهاد	503
الجنائز	494	الفضائل	504
الزكاة	495	البعث و النشور	505
الصيام	497	خاطمة الطبع	502
الحج	498	تنبيه يجب الوقوف عليه	511
الإضاحي و الصيد و الأطعمة	498		

Hal ini dapat dilihat pada contoh isi *al-Bāb al-Sānī* sebagai berikut:

كتاب الطهارة

الى فضائل القرآن

بنی الدین علی النظافة ، استاكوا عرضاً ، الوضوء مما خرج و ليس مما دخل ، كان وضوءه لا ییل
الثری ، من توضع علی طهر كتب الله له عشر حسنات ، الوضوء علی الوضوء نور علی نور ،
خللوا أصابعكم ، تحت كل شعرة جنابة ، غسل الا ناء و طهارة الفناء ، ذكاة الأرض بیسها ،
تخلیل الخمر ، خیر خلکم خل خمرکم ، أحلت لنا میتتان ، تمكث احداكن شطر دهرها لا تصلی ،

خلق الله التربة يوم السبت خيار عباد الله الذين يراعون الشمس والقمر والأهلة لذكر الله ، و
لنذكر هنا ما يتعلق بأهل اليقات.¹¹⁵

Contoh kutipan di atas merupakan representasi dari *al-Bāb al-Sānī*. Koma pada teks di atas adalah sebagai pemisah atau pembatas antara satu matan dengan matan yang berikutnya yang telah diurai pada nomor-nomor hadis secara acak karena harus mengikuti susunan urutan huruf hija'iyah.

Sistematika seperti ini nampaknya memberikan kemudahan bagi pembaca untuk sampai pada hadis yang dimaksud, karena jika diketahui awal hadis yang ingin ditelusuri, maka bisa langsung ditemukan. Tetapi, jika sebaliknya maka tinggal menentukan tema dari matan yang ingin dicari. Kesulitannya adalah jika hadis yang ada di tangan peneliti adalah potongan akhir dari sebuah matan atau bukan potongan hadis yang dicantumkan oleh al-Sakhāwī dalam bukunya maka akan menemui kesulitan dalam pencarian hadis yang diinginkan.

Hadis yang termuat dalam bab 1 dan bab 2 adalah sama akan tetapi dalam bab 2 merupakan ringkasan dari bab 1. Dalam bab 2 tidak menjelaskan keterangan adanya mukharrij, sanad maupun kualitas hadis. Selain itu, pada bab 2 memuat hadis dalam bab-bab fikih sehingga ketika seorang peneliti hadis mencari selain dari bab-bab fikih maka hadis yang diinginkan tidak akan ditemukan. Hal ini memudahkan untuk mengetahui bahwa hadis yang terdapat dalam kitab ini hanya memuat bab fikih.

¹¹⁵al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 491-492.

BAB IV

METODE TAKHRIJ AL-SAKHĀWĪ DALAM PENYUSUNAN KITAB AL- MAQĀSID AL-ḤASANAH

A. Metode Takhrij al-Sakhāwī dalam kitab al-Maqāsid al-Ḥasanah

Bentuk-bentuk pengungkapan al-Sakhāwī dalam menyusun kitab al-Maqāsid al-Ḥasanah dengan metode sebagai berikut:

1. Matan yang disebutkan tidak lengkap tetapi terdapat penambahan matan dari kitab atau pada mukharrij yang lain dengan melampirkan penilaian hadis pada *footnote*.

Contoh:

34- حديث : احذروا صفر الوجوه ، الديلسى فى مسنده من حديث رجاء ابن نوح البلتحي عن زيد بن الحباب عن عمران بن جرير عن عكرمة عن ابن عباس مرفوعا به بز يادة : فانه ان لم يكن من علة أو سهر فانه من غل فلى قلوبهم المسلمين ، و أوردده هو و أبوه بلاسند عن أنس مرفوعا بلفظ : اذا رأيتم الرجل أصفر الوجه من غير مرض ولا عبادة فذلك من غش الاسلام فى قلبه ، و قال شيخنا انه لم يقف له على أصل عنه ، و ان ذكره ابن القيم فى الطب النبوى له فذاك بغير سند ، قلت قد ذكره ابو نعيم فى الطب من حديث حماد بن المبارك¹²³ عن السرى بن اسمعيل عن الأوزاعى عن رجل عن انس رفعه مثله سواء ، و فى ثالث عشر الجالسة¹²⁴ من طريق ابن جريج عن مجاهد فى قول الله تعالى (سيأهم فى وجوههم من أثر السجود) قال : ليس بالندب ، و لكن صفرة الوجوه و الخشوع.¹²⁵

Dapat dilihat dari contoh di atas bahwa pada garis bawah yang penulis tandai merupakan potongan matan kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan kitab lain yang juga terdapat potongan matan tersebut dengan menyebutkan kata *bi ziyādah* (tambahan) yang disertai rentetan perawi. Selain itu, contoh ini juga disertai

¹²³ وهو مجهول

¹²⁴ لأحمد بن مروان المالكي الجينورى

¹²⁵ al-Sakhāwī, *al-Maqāsid al-Ḥasanah*, h. 24.

keterangan hadis berupa *footnote* dan berhenti pada lafal *al-jālisah* dengan keterangan pada *footnote*.

2. Al-Sakhāwī menyebut potongan matan disertai dengan *mukharrij* dan disebutkan sanadnya pada bagian akhir.

Contoh:

33- حديث : احتوا في وجوه المداحين التراب ، مسلم و احمد و ابو داود و غيرهم عن المقداد بن الأسود مرفوعا به¹²⁶.

Hadis ini diawali dengan potongan hadis dan dilanjutkan dengan *mukharrij* dan menyebutkan sanad di bagian akhir.

3. Menyebutkan potongan matan tanpa keterangan apapun pada hadis tersebut, seperti yang terdapat pada hadis no. 1263.

حديث الود، في : ان الود.¹²⁷

4. Tidak menyebutkan status hadis secara pasti, akan tetapi hanya menyebutkan rawi a'la yaitu status *marfū*. Hal ini dapat dilihat pada hadis no. 1284.

حديث: لا ايمان لمن لا امانة له ولا دين لمن لا عهد له ، احمد و ابو يعلى في مسنديهما و البيهقي في الشعب عن انس به مرفوعا.¹²⁸

Pada contoh hadis ini disebutkan pada bagian *footnote* bahwa kitab yang dimaksud adalah *Tārīkh al-Jurjānī*.

¹²⁶al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 24.

¹²⁷al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 451.

¹²⁸al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 459.

5. Terkadang menyebutkan sanad yang dilanjutkan dengan penilaian hadis kemudian menyebutkan potongan hadis yang kemudian terdapat perkataan ulama.

Contoh:

15-حديث: ابى الله ان يصح الا كتابه. لا اعرفه, و لكن قد قال الله تعالى: (ولو كان من عند غير الله جدوا فيه اختلافا كثيرا) ولذا قال امامنا الشافعى رحم الله فيما روينا في مناقبه لابي عبد الله ابن شاکر من طريق محمد بن عامر عن البويطى، قال: سمعت الشافعى يقول: لقد الفت هذه الكتب و لم ال فيها ولا بد ان يوجد فيها الخطأ لان الله تعالى يقول: (ولو كان من عند غير الله) الايه، فما وجدتم فى كتبى هذه مما يخالف الكتاب و السنة، فقد رخت عند لبعضهم شعر: كم من كتاب قد تصفحته، و قلت فى نفس اصلحته، حتى اذا طالعت ثانيه، وجدت تصحيحا فصحته.¹²⁹

Hadis ini diawali potongan sanad, dilanjutkan dengan penilaian pada hadis yaitu lafal *lā a'rafuhu*, kemudian menyebutkan potongan matan dengan melampirkan perkataan atau pendapat para ulama yaitu imam *al-Syāfi'i*.

6. Pada kesempatan yang lain al-Sakhāwī menyebutkan potongan hadis terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan sanad dan *mukharrijnya* serta menyebutkan jalur sanad yang berbeda disertai dengan penilaian terhadap sanad.

Contoh:

2- حديث: افة الكذب النسيان، القضاعي الشهاب والديلى من حديث جعفر بن محمد عن ابيه عن جده، ومن حديث شعبة عن ابى اسحق السبيعي عن الحارث الا عوره كلاهما عن على بن ابى طالب رضى الله عنه مرفوعا في حديث بلفظ: افة الحديث الكذب و افة العلم النسيان، وسند ضعيف الا انه صحيح المعنى الدارمى في مسنده و العسكرى في الامثال من حديث وكيع عن الاعمش رفعه معضلا او مرسلا: افة العلم النسيان و اضاعته ان تحدث به غير اهله، و البيهقي في المدخل من حديث ابى العميس المسعودى عن القاسم هو عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن جده- وبينهما انقطاع- موقوفا: افة حديث النسيان، وله فى الشعب وغيرها وكذا للخلعى

¹²⁹al-Sakhāwī, *al-Maqāsid al-Ḥasanah*, h. 15.

في فوائده عن رؤبه بن العجاج، قال قال لى النسابة البكرى: العلم افة و نكد وهجنة فافته نسيانه، ونكده الكذب وهجنة نشره عند غير اهله.¹³⁰

Contoh ini mengindikasikan bahwa selain al-Sakhāwī menyebutkan sanad, matan dan *mukharrij*. Ia juga menyebutkan potongan matan yang terdapat pada kitab yang lain.

7. al-Sakhāwī menyebutkan sanad dengan tidak melampirkan potongan hadis, tetapi al-Sakhāwī menempatkan keterangan pada *footnote*.
8. Menyebutkan beberapa perbedaan sanad bahwa hadis tersebut tidak diriwayatkan oleh si fulan ini tetapi si fulan ini.

Contoh:

9--حديث: ابردوا بالطعام، فان الطعام الحار غير ذبركة. الطبراني في الاوسط من حديث هشام بن عمار حدثنا عبد الله بن يزيد الكبر عن ابن ابي ذئب عن سعيب المقبرى عن ابي هريرة رضى الله عنه مرفوعا بهذا، وقال: لم يروه عن ابن ابي ذئب الا الكبرى تفرد به هشام، و عنده في الاوسط والصغير معا من حديث هشام عن البكرى المذكورين قال. حدثنا يعقوب بن محمد بن طلحة المدنى حدثنا بلال بن ابي هريرة عن ابيه ان النبى صلى الله عليه وسلم اتى بصحيفة تفور فرفع يده منها فقال: ان الله عز وجل لم يطعمنا ناراً، و فى لفظ فأسرع يده فيها ثم رفع يده، و قال: لم يروه عن بلال الا يعقوب و عنه الا عبد الله تفرد به هشام، و بلال قليل الرواية عن ابيه انتهى والبكرى ضعفه ابى حاتم، لكن عند البيهقى بسند صحيح عن ابي هريرة قال: اتى النبى صلى الله عليه وسلم يوماً بطعام سخن فقال: ما دخل بطنى طعام سخن منذ كذا وكذا قبل اليوم، بل الديلمى من حديث عبد الصمد بن سليمان عن قرعة بن سويد عن عبد الله بن دينار عن ابن عمر رضى الله عنهما رفعه: ابردوا بالطعام فان الحار لا بركة فيه، و لابي نعيم فى الحلية من حديث يوسف بن اسباط عن صفوان بن سليم عن انس رضى الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يكره الكى و الطعام الحار، و يقول عليكم بالبارد، فانه ذو بركة الا و ان الحار لا بركة له، قال وكانت له مكحلة يكتحل بها عند النوم ثلاث ثلاث، ولاحمد و ابى نعيم ايضا من حديث ابن لهيعة عن عقيل عن ابن شهاب عن عروة بن الزبير ان ايماء رضى الله عنها كنت اذا ثردت غطته

¹³⁰al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 5.

بشيء حتى يذهب فوره، ثم تقول انى سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: هو اعظم للبركة و هو عند كل من احمد ايضا والطبرانى من غير هذا الجه، وللطبرانى فى الكبير بسند فيه من لم يسم عن حريرة رضى الله عنها ان النبى صلى الله عليه وسلم كان بكره الطعام، حتى تذهب فورة دخانه، وله وكذا البيهقى فى الشعب عن خولة ابنة قيس رضى الله عنها انها جعلت للنبي صلى الله عليه وسلم حريرة و قدمتها اليه فوضع يده فوجد حرها فقبضها و قال: يا خولة لا نصبر على حر ولا برد الحديث، و فى لفظ لاحمد بسند جيب فاحرقن اصابعه، فقال حسن.¹³¹

Pada kata yang bergaris bawah, pada kitab ini terdapat footnote setelah kata qāla tetapi dicantumkan di footnote yaitu al-Bikrī.

9. Hadis-hadis yang tercantum dalam kitabnya adalah hadis-hadis yang populer di kalangan umat islam dan sering di sebarakan oleh para ulama.

contoh:

4- حديث اية المنافق ثلاث اذا حدث كذب، و اذا وعد أخلف و اذا اؤتمن خان، متفق عليه من حديث مالك بن ابى عامر جد مالك بن أنس بن ابى هريرة رضى الله عنه مرفوعا بهذا.¹³²

Hadis ini menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafik dengan mukharrij *muttafaq alaih* dari Mālik, menyebutkan matan hadis dilanjutkan dengan mukharrij dan di akhiri dengan sanad.

10. Dalam menilai derajat suatu hadis bukan hanya pendapat al-Sakhāwī saja tetapi juga menggunakan pendapat ulama yang lain. Seperti: al-Nawawi, Abu Abbas al-Qurtubī, al-Syāfiī dan lain-lain.¹³³

11. Kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah disusun berdasarkan huruf hijaiyyah, diawali dengan huruf al-Alif sampai al-Ya. Kemudian pada bab ke dua disusun berdasarkan tema pokok suatu hadis.

12. Al-al-Sakhāwī mencantumkan derajat atau status hadis dan lafal yang digunakan dalam menilai hukum hadis dan untuk memudahkan terdapat

¹³¹al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 11.

¹³²al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 6.

¹³³Lihat, al-Zurqānī, *Mukhtaṣar al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 16.

kitab ringkasan dari kitab ini yaitu *Mukhtaṣar al-Maqāṣid al-Ḥasanah* karangan al-Zurqānī, dengan status hadis sebagai berikut:

No.	Status hadis	Jumlah hadis	Nomor hadis	Persentase (%)
	لا اصل له	78	.1, 39 .105 .91 .61.55. .166 .160 .121 .118 .308 .305.276 .264 .389 .387 .351 .321 .484 .475 .474 .454 .607 .560 .531 .530 .664 .652 .650 .695 .669 .667. ¹³⁴ 665 .751 .742 .733 .720 .803 .802 .801 .777 .864 .841 .830 .816 .894 .888 .880 .871 .1002 .983 .981 .947 .1062 .1021 .1010 .1138 .1069 .1063 .1170 .1167 .1201 .1183.1175 .1231 .1229 .1213 .1240 , 1355, 1292, 1281, 1268, 1342,	5,91806 %

			1311, 1355.	
	لم اجده بلفظه . و معناه وارد	3	224, 1065, 1151,	0,22762 %
	ليس بخبر	22	378 .234, 332, 382 .552 .476 .396 .383 .646 .636 .678 .555, 578, 563, .686 .661 946, 1234 .1052, 332, 563, 578,	1,6692 %
	موضوع	25	85.297 .239 .212 .210 .583 .567 .352 .298 .688 .608 .585 .584 .911 .842 .831 .792 .1030 .999 .988 .926 297, 352, .1230 .1074	1,89681 %
	لا يصح	24	.275 .163 .145 .143 .81 .798 .781 .679 .303 .952 .940 .909 .810 .984 .982 .969 .953 .1075 .1047 .1032 .1178 .1150 .1078 , 1341.	1,82094 %
	حسن لغيره	59	30 .29 .24 .21 .7 , 3 .57 .56 .40 .37.46 .35,. .137 .134 .128 .126	4,47648 %

			.170 .162 .152 .149 .240 .218 .202 .187 .302 .277 .253 .251 .344 .334 .318 .315 .424 .415 .384 .347 .574 .541 .515 .508 .658 .629 .577 .575 .761 .743 .673 .659 .879 .872 .832 .800 .1020 .1012 .1003 .882 .1103 .1029 .1024 .1186 .1154	
	لم يرد	40	.409 .399 , 11, 242, .5 .506 .493 .445 .410 .621 .564 .532 .507 .716 .705 .694 .624 .903 .881 .805 .750 .971 .967 .929 .924 .1049 .1031 .992 .1076 .1064, .1050 .1126 .1125 .1095 .1191 .1177 .1139 .1226 .1212 .1196 .1228	3,0349 %
	باطل	45	.350.205 .200 .150 , 235 , 295, 325, 340,	3, 41426%

			350., 428, 547, 550, 589, 581 .568 .526 .597 .594 .592 .590 .601, 604, , 707, 776, 778, 613, 692 .259, 827, 851, 916, .645 .818 .711 .676 .668 985 .974 .933, 996, 1043, 1118, .1066 . .1189 .1145	
	كذب مختلق	4	171, 591, 988, 1225,	0,30349 %
	صحيح	239	.27 .26 .22 .18.10 .4 2 .65 .63 .58 .50 .47 .31 .74 .72 .71 .68 .67 .66 .84 .83 .80 .78 .77 .76, 86, .97 .94 .93 .90 .88 .115 .112 .103 .102 116, .131 .125 .117 . .159 .154 .133 .132 .174 .173 .168 .165 .184 .180 .179 .177 .194 .191 .190 .185 203 .201 .198 .197, 206, .211 .208 .207 232 .229 .227 .215,	18,13354 %

			237, 238, .254 .244 . .267 .266 .263 .258 .285 .284 .283 .270 .313 .311 .301 .290 316, 317, .327 .326 . .371 .369 .357 .348 .375, 355, .381 .380 .400 .398 .395 .386 .413 .412 .406 .405 .437 .432 .429 .421 .456 .452 .448 .442 .458, .464 .463 .460 .473 .470 .466 .465 .498 .492 .489 .481 502 .499, 517, .518 . .528 .525 .521 .520 .556 .549 .536 .529 .571 .569 .562 .558 .609 .599 .596 .586 .675 .670 .630 .623 .702 .698 .687 .680 .735 .726 .717 .706 .754 .749 .748 .736 .770 .767 .762 .755 770, .784 .782 .774 .813 .804 .791 .786	
--	--	--	--	--

			.826 .824 .822 .819 .829 834, .839 .835 .855 .853 .846 .845 .890 .878 .876 .869 895, .914 .910 .905 .936 .932 .927 .921 .944 .943 .942 .937 961 .948, 960, .966 . .1027 .1017 .1011 .979 .1040 .1039 .1034 .1051 .1046 .1044 .1072 .1068 .1058 .1092 .1091 .1079 .1111 .1109 .1096 .1146 .1121 .1112 .1157 .1155 .1147 .1179 .1165 .1160 1182 1186,1 .1190 . .1235 .1217 .1209 .193 .1237 , 1286.	
	حسن	79	.54 .44 .33 .28 .16 .9: .98, 89, 75, .64, 58, .161 .153 .122 .114 .193 .186 .176 .175 .245 . 223.204 .199 .300 .288 .287 .280	5, 99393 %

			.356 .343 .328 .312 .384 .373 .367 .359 .513 .430 .393 .392 , 577,566 .553 .533 .614 .588 .582 .573 .653 .643, 634,617 .836 .809 .790 .744 .912 .889 .874 .859 .938 .934 .930 .920 .1045 .1041 .1019 .960 .1059 .1057 .1055 .1106 .1100 .1073 .1200 .1184 .1107 .1236 .1233 .1207	
	ضعيف	203	,96 , 20, 34, 2, 12, 49 .95 .92 .70 .53 .52, 977, 996 , 113, 96, .119 .109 .106 .101 .135 .130 .129 .123 .142 .140 .139 .138 .151 .148 .147 .146 .189 .172 .156 .155 .221 .220 .195 .192 .246 .233 .225 .222 .261 .256 .252 .249 .292 .279 .271 .262	15,40212 %

			.295 .294 , 298, 308, .314 .309 .307 .304 .333 .323 .322 .320 .345 .337 .336 .335 .366 .363 .354 .346 .401 .391 .376 .374 .427 .423 .418 .411 .453 .451 .443 .434 .468 .462 .461 .459 .503 .490 .479 .469 .524 .514 .509 .504 .543 .542 .539 .535 .587 .576 .572 .554 .620 .615 .605 .595 .651 .642 .639 .627 .655 .654, 666, .671 .703 .699 .693 .678 .718 .714 .708 .704 .739 .731 .725 .719 .758 .747 .746 .741 .773 .772 .771 .769 828 .825 .787, . 835, .852 .849 .834 860, 865, 818, .866 . .919 .907 .904 .892 .973 .968 .958 .922	
--	--	--	--	--

			.990 .989 .980 .975 .1013 .1009 .995 .991 .1022 .1014, 1033, .1084 .1061 .1035 .1102 .1090 .1089 .1117 1119, 1120, .1140 .1129 .1149 .1144, 1137, .1185 .1164 .1163 .1198 .1194 .1187 .1204 .1202 .1199 .1239 .1210.	
	وارد	308	.87 .60 .59 .45 .36 , .32 .158 .157 .144 .141 .209 .196 .188 .167 .217 .216 .214 .213 .236 .231 .230 .219 .268 .257 .247 .243 293.289 .286 .281 .269 .329 .324 .319 .241, .349 .341 .339 .338 .365 .364 .360 .353 .379 .377 .372 .370 .394 .390 .388 .385 .408 .407 .403 .402 .422 .420 .416 .414	23,36874 %

			.435	.433	.431	.426	
			.441	.440	.438	.436	
			.457	.455	.450	.447	
			.480	.478	.477	.472	
			.487	.486	.485	.482	
			.497	.495	.494	.491	
			.516	.511	.505	.501	
			.538	.537	.527	.523	
			.548	.546	.545	.540	
			.579	.565	.557	.551	
			.600	.598	.593	.580	
			.616	.612	.603	.602	
			.648	.644	.638	.622	
			.663	.662	.656	.649	
			.684	.681	.677	.666	
			.691	.690	.689	.685	
			.710	.709	.701	.700	
			.723	.722	.715	.712	
			.729	.728	.727	.724	
			.738	.737	.734	.730	
			.760	.759	.745	.740	
			.768	.766	.764	.763	
			.789	.785	.783	.778	
			.797	.796	.795	.794	
			.812	.811	.808	.806	
			.821	.820	.817	.814	

			.840	.838	.833	.823	
			.848	.847	.844	.843	
			.861	.857	.856	.850	
			.883	.868	.863	.862	
			.896	.891	.887	.884	
			.901	.900	.899	.897	
			.928	.923	.915	.913	
			.949	.941	.939	.931	
			.959	.956	.955	.951	
			.965	.964	.963	.962	
			.978	.976	.972	.970	
			.997	.993	.987	.986	
			.1004	.1001	.1000	.998	
			.1007	1006		.1005	
			.1025	.1023		.1016	
			.1037	1033,		.1028	
			.1054	.1048		.1038	
			.1070	.1060		.1056	
			.1081	.1077		.1071	
			.1085	.1083		.1082	
			.1098	.1093		.1087	
			.1105	.1104		.1099	
			.1114	.1113		.1108	
			.1119	.1116		.1115	
			.1124	.1123		.1120	
			.1130	.1128		.1127	

			.1134 .1133 .1143 1137, .1136 .1158 .1156 .1152 .1162 .1161 .1159 .1169 .1168 .1166 .1176 .1174 .1172 .1192 .1188 .1181 .1205 .1203 .1195 .1214 .1211 .1208 .1218 .1216 .1215 .1221 .1220 .1219 1241, .1238.1227	
	لا يعرف	54	.111 .51 .23 .17 .13 : .182 .181 .178 .124 .272 .255 .228 .226 .331 .310, 306 .273 .368 .361 .358 .342 .444 .439 .425 .404 .471 .467 .449 .446 .570 .559 .544 .488 .682 .647 .626 .610 .859.753.721 .713.683 .917 .898 .893 .867 .1015 .950 .945 .925 .1132 .1088 .1036 .1142	4,09712 %

	لا يثبت	7	.935 , 870.483 .260 , 25 , 1101 .1110.	0,4 53111%
	لا اعلمه	6	631, 127, , 1232 .918 .858 .752	0,45524 %
	باطل لا اصل له	17	.355 .325 .235 .100 .15 .604 .589 .550 .547 .827 .788 .776 .707 .1118 .1043 .916 .851	1, 28983 %
	من قول شيخ	95	6, 8, 14, 38, 625, 15, 100, 42, 43, 82, 522, 520, 299, 1222, 606, 611, 1101, 282, 637, 419, 330, 349, 362, 397, 417, 696, 1042, 1080, 1151, 500, 496,	7, 20789 %

			1327, 1223, 1141, 1206, 1097, 1094, 1135, 1180, 1224, 1065, 633, 628, 519, 640, 657, 757, 667, 718, 732, 765, 926, 779, 780, 782, 807, 837, 1086, 1131, 1153, 1171, 854, 877, 994, 1018, 1067, 1173, 1053, 48, 79, 660, 672, 875, 510, 99, 104, 107, 697, 108, 534, 561, 618, 632, 674, 793, 810, 902, 1197, 120, 619, 140, 145, 169, 183, 908,	
	لم اقف عليه	10	19, 62, 73, 136, 265, 635, 815, 873, 885, 886	0,75873 %
	jumlah hadis	1318		100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Sakhāwī dengan status hadis sahih sebanyak 239 hadis, *mauḍū'* sebanyak 25 hadis, daif sebanyak 203 hadis, *hasan* dengan jumlah 79 hadis, *bāṭil* dengan jumlah

45 hadis, *hasan lighairih* dengan jumlah 59 hadis, *lā aṣla lahu* dengan jumlah 78 hadis, *lā ya'rifu* dengan jumlah 54 hadis, *wārad* dengan jumlah 308 hadis, *laisa bi khabar* dengan jumlah 22 hadis, *lā yaṣabat* sebanyak 7 hadis, *lā a'lamuhu* sebanyak 6 hadis, *lam aqafah alaih* sebanyak 10 hadis, *bātil lā asla lahu* sebanyak 17 hadis, *lā yaṣah sahih* sebanyak 24 hadis, *lam ajidah bi al-lafzi wa ma'nāhu wārad* sebanyak 3 hadis, *lam yarid* sebanyak 40 hadis, *kaṣab mukhlaq* sebanyak 4 hadis, dan beberapa penilaian dan perkataan ulama seperti Umar, Ali, Ikrimah al-Syāfi'i dan lain-lain yaitu sebanyak 95 hadis dan beberapa hadis yang lain yang tidak terdapat penilaian maupun status hadis yaitu sebanyak 38 hadis. Hal ini dapat diketahui bahwa lebih banyak hadis yang tersebar dikalangan masyarakat baik itu statusnya sahih, daif, *munqati'*, *mauḍū'*, ataupun hanya perkataan ulama bahkan sama sekali tidak diketahui sumbernya yang hanya melampirkan perkataan tidak diketahui (*lā a'lamuhu*), ataupun perkataan tidak berdasar (*lā aṣla lahu*).

Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, terdapat kurang lebih 12 metode yang dapat di simpulkan bahwa al-Sakhāwī tidak konsisten dengan penyusunan metode, terkadang ia hanya menyebutkan potongan matan tanpa keterangan apapun, terkadang pula ia menyebutkan status hadis terkadang juga tidak, pada kesempatan lain ia menyebutkan sanad dengan penilaian hadis dengan potongan matan disertai dengan perkataan ulama, diawali dengan potongan matan dengan sanad dan *mukharrij* disertai dengan jalur sanad yang berbeda lengkap dengan penilaian pada sanad, menyebutkan potongan matan dengan tambahan lafal pada kitab atau *mukharrij* lain, menyebutkan sanad dengan melampirkan potongan matan pada *footnote*, menyebutkan perbedaan sanad bahwa hadis tersebut tidak diriwayatkan oleh si fulan ini tapi si fulan ini, dalam memberikan suatu penilaian terhadap hadis bukan hanya al-Sakhāwī tetapi juga ulama yang lain seperti al-Nawawi, al-Qurṭubi, al-Syāfi'i dll.

Adapun lafal-lafal yang digunakan al-Sakhāwī dalam menilai hadis

Dalam kitab ini, al-Sakhāwī menggunakan lafal-lafal sebagai berikut:

1. Sahih

Kata sahih dalam bahasa diartikan orang sehat, antonim dari kata *al-saqīm* yang berarti orang sakit. Jadi yang dimaksud dengan hadis sahih adalah hadis yang sehat dan benar, tidak terdapat penyakit dan cacat.¹³⁵ Hadis dengan kualitas sahih dapat di jadikan hujjah.

2. Daif

Hadis daif adalah bagian dari hadis *mardūd*, dari segi bahasa daif berarti lemah, lawan dari *al-qawī* yang berarti kuat. Kelemahan hadis daif ini Karena sanad dan matan-nya tidak memenuhi criteria hadis kuat yang diterima sebagai hujjah. Sedangkan menurut istilah hadis daif adalah hadis yang tidak menghimpun sifat hadis hasan sebab satu dari beberapa syarat yang tidak terpenuhi.

Atau definisi lain yang biasa diungkapkan mayoritas ulama: hadis daif adalah hadis yang tidak menghimpun sifat hadis sahih dan hasan. Jadi, hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi sebagian atau semua persyaratan hadis sahih dan hasan, misalnya sanadnya tidak bersambung (*muttaṣil*), para perawinya tidak *adil* dan tidak *ḍabīṭ*, terjadi kejanggalan, baik dalam sanad maupun dalam matan.¹³⁶

3. Lā aṣla lahu

Menurut kamus bahasa arab (*offline*) *Lā aṣla lahu* berarti tidak berasal darinya (Rasulullah).

4. Ḥasan

¹³⁵ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis* Edisi ke-2 (Jakarta: Amzah 2012), h. 167-168.

¹³⁶ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis*, h. 184.

Dari segi bahasa, hasan berasal dari kata *al-husnu* (الحسن), bermakna *al-jamāl* (الجمال) : keindahan. Menurut istilah, para ulama memberikan defenisi hadis hasan secara beragam. Namun yang lebih kuat adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalāni, yaitu:

“khabar ahad yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ke-*dabīṭ*annya, bersambung sanadnya, tidak ber-*‘illat*, dan tidak ada *syāz*, dinamakan sahih *liẓatih*. Jika kurang sedikit ke-*dabīṭ*annya disebut hasan *liẓatih*. Dengan kata lain, hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil, kurang sedikit ke-*dabīṭ*annya, tidak ada kejanggalan (*syāz*) dan tidak ada *‘illat*’.¹³⁷

Kriteria hadis hasan hampir sama dengan kriteria hadis sahih. Perbedaannya hanya terletak pada sisi ke-*dabīṭ*annya. Hadis sahih ke-*dabīṭ*-an seluruh perawinya harus *tāmm*/sempurna, sedangkan dalam hadis hasan, kurang sedikit ke-*dabīṭ*annya jika dibandingkan dengan hadis sahih.¹³⁸

5. Ḥasan lighairihi

Untuk hadis *Ḥasan lighairihi* ada beberapa pendapat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ḥasan lighairihi adalah hadis daif jika diriwayatkan melalui sanad yang lain yang sama atau lebih kuat.
- b. Ḥasan lighairihi adalah hadis daif jika berbilang jalan sanadnya dan sebab ke-*daif*-an bukan karena fasik atau dustanya perawi.

Dari dua defenisi di atas, dapat dipahami bahwa hadis daif bisa naik menjadi Ḥasan lighairihi dengan dua syarat, yaitu:

- 1) Harus ditemukan periwayatan sanad lain yang seimbang atau lebih kuat.

¹³⁷ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis*, h. 178-179.

¹³⁸ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis*, h. 179.

- 2) Sebab ke- daif-an hadis tidak berat seperti dusta dan fasik, tetapi ringan seperti hafalan yang kurang, terputusnya sanad, atau tidak diketahui dengan jelas identitas perawi.¹³⁹

6. Maudū'

Kata maudū' berasal dari akar kata وضع، يصع، وضعاً فهو موضوع , yang berarti meletakkan, dibiarkan, ditinggalkan dan di buat-buat. Dalam istilah maudū' adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasul secara mengada-ada dan bohong dari apa yang tidak dikatakan Rasul atau tidak dilakukan dan tidak disetujuinya.

Sebagian ulama mengartikannya: Hadis yang diada-adakan, dibuat atau didustakan seseorang pada Rasulullah.

Jadi, hadis maudū' adalah hadis bohong atau hadis palsu, bukan dari Rasulullah, tetapi dikatakan dari Rasulullah oleh seorang pembohong. Oleh karena itu, sebagian ulama tidak memasukkannya sebagai bagian dari hadis daif karena ia bukan hadis dalam arti yang sebenarnya dan ada pula yang memasukkannya, karena walaupun dikatakan hadis, tetapi palsu dan bohong dalam arti palsu dan bohong ini meniadakan makna hadis.¹⁴⁰

7. Lam yarid

Menurut kamus bahasa arab (*offline*) Lam yarid berarti tidak suka.

8. Lā a'rafu

Menurut kamus bahasa arab (*offline*) Lā a'rafu berarti tidak mengetahui atau mengenal hadis tersebut.

9. Wārad, menurut kamus bahasa arab (*offline*) wārad berarti mendatangi atau jalan.

¹³⁹ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis*, h. 180-181.

¹⁴⁰ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis* edisi ke-2, h. 225.

10. Lam ‘aqafah ‘alaihi menurut kamus bahasa arab (*offline*) berarti tidak bengkok darinya.
 11. Lā yaṣāh menurut kamus bahasa arab (*offline*) berarti tidak selamat dari cela, tidak sembuh atau tidak selamat. Maksudnya hadis tersebut tidak sahih.
 12. Bāṭil menurut kamus bahasa arab (*offline*) artinya salah atau palsu atau tidak berharga.
 13. Bāṭil lā aṣla lahu artinya hadis tersebut salah dan tidak berasal dari Rasulullah.
 14. Kaẓẓāb menurut kamus bahasa arab (*offline*) artinya berdusta atau berbohong.
 15. Qaul ṣaḥābah berarti perkataan sahabat.
 16. Lā yaṣābat artinya tidak tetap, tidak kekal, dan tidak stabil serta tidak nyata. Maksudnya hadis tersebut tidak di tetapkan atau tidak nyata bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah.
- B. Rawi-rawi yang terdapat dalam Kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah disertai dengan kitabnya masing-masing.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

إمام كتب السبع:

1. البخاري : صحيح البخاري، الضعفاء

الضعفاء adalah salah satu kitab تراجم و طبقات yang di terbitkan di Beirūt: Dār al-Ma’rifah. Sebagaimana yang terdapat pada muqaddimah, kitab ini membahas tentang keadaan *kedaifān* perawi.¹⁴¹

2. المسلم : صحيح المسلم

¹⁴¹ Al-Bukhari, *al-Du‘afā’* Juz I (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, t.th), h. 5.

3. ابو داود : السنن

4. الترميد : سنن الترميد و الجنايز.

الجنائز penulis tidak menemukan kitab sumbernya tetapi disebutkan dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* nomor hadis 84 halaman 46.

5. النسائي : السنن الكبر و المستدرکه

السنن الكبر adalah kitab matan yang terdiri atas 6 Juz.¹⁴²

6. ابن ماجه : السنن المشهور atau dikenal dengan sunan ibnu Mājah

7. احمد : المسند و الزهد

الزهد adalah salah satu kitab matan sebagaimana yang terdapat dalam isi kitab.¹⁴³

Dan imam-imam yang lain:

1. السيوطي : الجامع الصغير

2. الدّيلمي : في مسنده

Kitab ini dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* terdapat pada halaman 12 nomor hadis ke-10.

3. البيهقي : في الدلائل و السنن و المدخل

الدلائل adalah kitab yang terdapat dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* pada halaman 5 nomor hadis ke-3, akan tetapi penulis tidak menemukan kitab sumbernya.

السنن adalah salah satu kitab matan yang terdiri dari 10 Juz.¹⁴⁴

¹⁴² Al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā* (t.d.), h. 1.

¹⁴³ Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Zuhud* (t.d.), h. 48.

المدخل adalah salah satu kitab matan, yang tersusun atas bab-bab berdasarkan tema hadis.¹⁴⁵

4. الدارقطني : السنن و الافراد

الافراد penulis tidak menemukan kitab sumbernya tetapi disebutkan dalam kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah nomor hadis 59 halaman 36.¹⁴⁶

السنن kitab matan terdiri dari 4 juz, di terbitkan di Beirut: Dār al-Ma'rifah pada tahun 1966.¹⁴⁷

5. ابن حبان : في الصحيح

الصحيح adalah kitab matan karya ibnu Ḥibbān, yang berisi 18 juz, di terbitkan di Beirut: al-Muassasah al-Risalah pada tahun 1993.¹⁴⁸

6. الطحاوي : في شرح معاني الآثار

شرح معاني الآثار adalah kitab matan yang terdiri atas 4 Juz.¹⁴⁹

7. الحاكم : في صحيح و مستدرك

مستدرك adalah kitab matan yang terdiri dari 4 Juz tersusun berdasarkan kitab-kitab fiqh, fadilah al-quran, pengenalan sahabat, dan kitab sejarah.¹⁵⁰

8. الطبراني : في معجم الكبير و الأوسط و الدعاء

¹⁴⁴ Al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā lil-Baihaqī* (t.d.), h. 3.

¹⁴⁵ Al-Baihaqī, *al-Muddakhil ilā al-Sunan al-Kubrā lil-Baihaqī* (t.d.), h. 14.

¹⁴⁶ Lihat al-Sakhāwī *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 36.

¹⁴⁷ Lihat al-Dāraqūṭnī, *Sunan* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1966), h. 1.

¹⁴⁸ Lihat ibnu Ḥibbān, *al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: al-Muassasah al-Risalah 1993), 6.

¹⁴⁹ Lihat al-Thāwī, *Syarḥ Ma'ānī al-Āṣār* Cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1399 H.), h. 49.

¹⁵⁰ Muḥammad bin 'Abdullah abu 'Abdullah al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak* Cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 43.

معجم الكبير adalah kitab matan yang terdiri atas 5 Juz.¹⁵¹ Dalam kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah kitab ini terdapat pada halaman 13 nomor hadis ke-11.

الأوسط adalah kitab matan yang terdiri dari 9 Juz, tersusun atas bab-bab berdasarkan nama perawi dengan sistematika berdasarkan huruf hijaiyyah.¹⁵²

الدعاء adalah kitab matan, tersusun berdasarkan bab-bab dengan tema-tema tertentu.¹⁵³

9. ابو يعلى : فى مسنده

10. ابن الجوزى فى الموضوعات

Kitab ini mencakup hadis-hadis palsu.¹⁵⁴

11. والعسكرى : فى الامثال

Kitab ini adalah salah satu kitab matan karya al-‘Askarī dengan nama lengkap kitab ini adalah الامثال فى الحديث النبوى.¹⁵⁵

12. الطيالسى فى مسند

مسند adalah kitab matan.¹⁵⁶

13. ابو نعيم : فى الحليه

الحليه penulis tidak menemukan kitab sumbernya, tetapi terdapat dalam kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah pada nomor hadis 47 halaman 31.¹⁵⁷

¹⁵¹ Al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Kabīr* (t.d.), h. 140.

¹⁵² Al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Auṣaṭ* (al-Qāhirah: Dār al-Ḥaramīn, 1415 H.), h. 1.

¹⁵³ Al-Ṭabrānī, *al-Duʿāʾ* (t.d.), h. 14.

¹⁵⁴ Lihat al-Jauzī, *al-Mawḍūʿāt* (t.d.), h.1.

¹⁵⁵ Al-‘Askarī, *al-Amṣāl fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī* Cet. II (Būmbai al-Hindi, 1987), h. 77.

¹⁵⁶ Lihat Abū Dāwud, *Musnad al-Ṭayālīsī*, Juz I. (Cet. I; Mesir: Dār Hijr, 1999), 1.

14. سعيد بن منصور : في سننه

¹⁵⁸ adalah kitab matan. سننه

15. القضاء : في مسنده ¹⁵⁹

¹⁶⁰ kitab matan. مسنده

C. Implikasi Metode *Takhrij* al-Sakhāwī dalam kitab *al-Maqāsid al-Ḥasanah*

Implikasi atau manfaat yang terdapat dalam metode takhrij al-Sakhāwī adalah kitab ini mampu memberikan beberapa kemudahan dalam mencari potongan awal matan karena tersusun secara al-fabet dari huruf alif sampai ya. Akan tetapi kitab ini hanya memuat 1356 hadis sehingga sangat terbatas jika ingin mencari hadis yang masih jarang terdengar atau tidak terkenal. Kitab ini memiliki beberapa kelebihan dan keterbatasan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan dan keterbatasan kitab *al-Maqāsid al-Ḥasanah*
 - a. Kelebihan kitab *al-Maqāsid al-Ḥasanah*
 - 1) Kitab ini mengumpulkan hadis-hadis yang populer di kalangan umat Islam dan itu bahkan sebagian masih sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu dalam kitab ini tidak hanya disebutkan hadis-hadis yang shahih atau hasan saja, bahkan hadis yang tidak ada asalnya pun ada, dengan kriteria hadis tersebut terkenal di kalangan masyarakat.
 - 2) Penyusunan matan yang sesuai dengan urutan huruf hijaiyyah. Sehingga memudahkan untuk mentakhrij hadis yang hanya di ketahui lafal pertama pada matan.

Contoh:

¹⁵⁷Lihat al-Sakhāwī *al-Maqāsid al-Ḥasanah*, h. 31.

¹⁵⁸Lihat Sa'īd bin Manṣūr, *al-Sunnah* (t.d.), h. 104.

¹⁵⁹Lihat, al-Sakhāwī, *al-Maqāsid al-Ḥasanah*, h. 5-480.

¹⁶⁰Lihat al-Qaḍī, *Musnad* (t.d.), 1.

914- حديث : ليس بالكاذب من اصلح بين الناس فقال خيرا او نبي خيرا ، متفق عليه عن ام كلثوم ابنة عقبة به مرفوعا.¹⁶¹

3) Menyebutkan *mukharrij* dan sanadnya.

b. Keterbatasan kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*

- 1) Al-Sakhāwī tidak menyebutkan standarisasi kepopuleran sebuah hadis. Apakah hanya populer di kalangan masyarakat saja ataupun juga populer di kalangan para ulama serta populer di kalangan masyarakat yang mana.
- 2) Banyak hadis yang tidak diberi penilaian sehingga tidak semua hadis menyajikan data yang lengkap.

Contoh:

30- حديث: أحب الدين الى الله الحيفية السمحة في: انى بعثت.¹⁶²

35- حديث: أحق ما أخذتم عليه أجرأ كتاب الله، في: أن أحق¹⁶³

- 3) Tidak konsisten pada langkah-langkah penulisan. Setelah menyebutkan matan hadis ia menyebutkan pula sanad dan mukharrij-nya. Namun pada kesempatan lain al-Sakhāwī juga langsung membahas perbandingan matan setelah mencantumkan hadis.

Contoh:

28- حديث احب الاسماء الى الله عبد الله و عبد الرحمن، مسلم من حديث عبد الله بن عمر عن نافع عن ابن عمر رضى الله عنهما رفعه بهذا.¹⁶⁴

¹⁶¹al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h.351.

¹⁶²al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 22.

¹⁶³al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 24.

¹⁶⁴al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h. 22.

20- حديث : اتقوا دعوة المظلوم، احمد و ابو يعلى في مسند بهما من حديث ابى عبد اييه الأسدى عن أنس رضى الله عنه مرفوعا بزيادة : و ان كانت من كفر فانه ليس جونها حجاب، والطبرانى والدينورى و من طريقهما القضاعى في مسنده من حديث خزيمه بن محمد بن عمارة بن خزيمه بن ثابت عن اييه عن جده عن خزيمه رضى الله عنه رفعه بزيادة : فانها تهمل على الغمام و يقول الله جل جلاله و عزى و جلالى لأنصرك ولو بعد حين، وهما من هذين الوجهين عند الضياء فى الاختارة و الحاكم من حديث محارب بن دثار عن ابن عمر رضى الله عنهما مرفوعا بزيادة : فانها تصعد الى السماء كأنها الشرار، و صححه على شرط مسلم، ورواه ابو يعلى من حديث عطية عن ابى سعيد رضى الله عنه رفعه بلفظ : اتق دعوة المظلوم فانه ليس بينهما و بين الله حجاب ، وافق الشيخان عليه بهذا اللفظ من حديث ابى معبد نافذ عن مولاة الن عباس رضى الله عنهما مرفوعا فى حديث ارسال معاذ رضى الله عنه الى المين . وفى الباب عن جماعة فلا بى دبود و الترمذى و حسنه و ابن ماجه و غيرهم – مما صححه ابن خزيمه و ابن حبان – عن ابى هريره رضى الله عنه رفعه : ثلاث دعوات يستجاب لهن لا شك فيهن دعوة المظلوم ، و ذكر الحديث زاد بعضهم : ودعوة المظلوم يرفعها الله الغام و يفتح لها ابواب السماء ، و يقول لها الرب بعزى لأنصرك ولو حين.¹⁶⁵

Peneliti tidak menemukan alasan yang jelas mengenai mengapa al-Sakhāwī tidak konsisten dengan metode penulisan kitabnya. Akan tetapi peneliti menganalisis bahwa berdasarkan latar belakang penyusunan kitab, hal ini dilakukan al-Sakhāwī agar memenuhi permintaan masyarakat dan juga al-Sakhāwī mengumpulkan hadis-hadis masyhur hanya mengutip juga dari beberapa kitab sumber yang di jadikan rujukan atau referensi untuk menyusun kitabnya tersebut. Selain itu keterkaitan antara ketidakkonsistenan al-Sakhāwī dalam penyusunan kitabnya dengan permintaan masyarakat adalah karena

¹⁶⁵ al-Sakhāwī, *al-Maqāsid al-Ḥasanah*, h. 18.

banyaknya hadis populer yang beredar di kalangan masyarakat yang pada umumnya belum mengetahui status hukum yang terdapat pada hadis tersebut sehingga masyarakat perlu mengetahui hal tersebut karena kebiasaan mereka mengamalkan hadis yang tidak berdasar karena ketidaktahuan mereka juga karena pada masa itu belum ada kitab yang membahas hadis-hadis populer sehingga sistematika penulisannya disusun apa adanya dan juga diketahui bahwa hadis tersebut tersebar dalam buku-buku khutbah jumat.

- 4) Ada pula yang tidak menyebutkan sanad dan mukharrij-nya tetapi al-Sakhāwī mencantumkan di *footnote*.

Contoh:

1 - حديث: اخر الدواء الكى، كلام معناه أنه بعد انقطاع طرق الشفاء يعالج به ولذا كان أحد ما حمل عليه النهي¹⁶⁶ عن الكى و جود طريق مرجو الشفاء.¹⁶⁷

- 5) Dalam kitab ini tidak dapat diketahui seluruh kualitas hadis. Karena memang kitab ini hanya memuat potongan matan hadis.
- 6) Kitab ini hanya memuat 1356 hadis, sehingga ada keterbatasan dalam pencarian hadis yang dikehendaki.
- 7) Hanya ditemukan hadis yang masyhur di kalangan masyarakat umum, sehingga jika hadis yang dikehendaki tidak terkenal atau masih asing di kalangan masyarakat umum maka tidak bisa didapatkan dalam kitab ini.

Dari kelebihan dan keterbatasan diatas mengindikasikan bahwa perlu adanya kitab lain yang menjadi rujukan sehingga dapat melengkapi satu sama lain. Sebagai kitab yang menjadi rujukan untuk melengkapi kitab yang dikaji adalah *Mausū'ah Aṭraf al-Hadīs al-Nabawī al-Syarīf* karya Abū Ḥājir Muḥammad bin Saʿīd. Untuk

¹⁶⁶ يقصد بنهى ما رواه أحمد و ابو داود و الترمذى بسند قوى عن عمر ان بن حسين قال نهى رسول الله صلى الله عليه و اله و سلم عن الكى ، فا كتوبنا فما افلحنا ولا انجعنا ، و هذا النهى محول على اللبكر امة او خلف تالولى كما قال العلماء، لصحة الأحديث ييواز الكى

¹⁶⁷ al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, h.5.

dapat melihat sisi saling melengkapi antara satu dengan lain dapat dilihat dari contoh berikut:

من قال لا اله الا الله صادقا بها دخل الجنة.

حم 4: 114- صحیحة 1314.¹⁶⁸

كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل و عد نفسك من اصحا القبور.

خ 8: 110- ت 2333- هـ 4114- سنة 14: 213- اتحاف 10: 236، 427- مشكاة 5274- طب
12: 399، 318- كنز 6127، 6299- ترغيب 4: 242- طصی 1: 30- فتح 11: 233- شيخ 2:
193- مب 5- كر 5: 174- صحیحة 1157، 1473، 3: 147- عزلة 39- حلية 1: 313، 3: 301-
خط 4: 96، 13: 473- خفا 2: 194.¹⁶⁹

الله الذي لا اله الا هو

حم: 1: 444- هق 9: 26- مجمع 6: 79- طب 9: 81-82-83- نبوة 2: 361، 362.¹⁷⁰

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa metode ini sangat memudahkan bagi yang ingin meneliti hadis dari lafal pertama matan karena selain menunjukkan awal matan juga menunjukkan petunjuk kitab rujukan bahwa matan tersebut berada pada kitab yang tercantum pada metode tersebut tanpa memerlukan waktu yang lama untuk menemukan keberadaan matan tersebut. Berbeda halnya dengan kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah ketika mencari petunjuk kitab yang diinginkan keberadaan lafal tersebut akan menemui kesulitan karena di dalam kitab ini tidak memaparkan semua kitab sumber dan tidak terdapat juz dan nomor

¹⁶⁸ Abū Ḥājir Muḥammad bin Saʿīd, *Mausūʿah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Juz VIII, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 444.

¹⁶⁹ Abū Ḥājir Muḥammad bin Saʿīd, *Mausūʿah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Juz VI, h. 473.

¹⁷⁰ Abū Ḥājir Muḥammad bin Saʿīd, *Mausūʿah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Juz I, h. 79.

hadis, tetapi hanya mencatumkan rawi pertama dan *mukharrij* dan ketika mencari matan sesuai dengan *mukharrij* atau rawi pertama akan menemukan kesulitan. Sehingga peneliti beranggapan bahwa kitab *Mausū'ah Aṭrāf al-Hadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* lebih unggul dari pada kitab al-Maqāṣid al-Ḥasanah tetapi satu sama lain saling melengkapi informasi yang diinginkan ketika hanya mencari dari segi lafal pertama pada matan hadis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka skripsi ini memiliki beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, terdapat kurang lebih 12 metode yang dapat disimpulkan bahwa al-Sakhāwī tidak konsisten dengan penyusunan metode *takhrīj*, terkadang ia hanya menyebutkan potongan matan tanpa keterangan apapun, terkadang pula ia menyebutkan status hadis terkadang juga tidak, pada kesempatan lain ia menyebutkan sanad dengan penilaian hadis dengan potongan matan disertai dengan perkataan ulama, diawali dengan potongan matan dengan sanad dan *mukharrij* disertai dengan jalur sanad yang berbeda lengkap dengan penilaian pada sanad, menyebutkan potongan matan dengan tambahan lafal pada kitab atau *mukharrij* lain, menyebutkan sanad dengan melampirkan potongan matan pada *footnote*, menyebutkan perbedaan sanad bahwa hadis tersebut tidak diriwayatkan oleh si fulan ini tapi si fulan ini, dalam memberikan suatu penilaian terhadap hadis bukan hanya al-Sakhāwī tetapi juga ulama yang lain seperti al-Nawawi, al-Qurṭubi, al-Syāfiʿī dll.
2. Kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, ketika mencari petunjuk kitab yang diinginkan keberadaan lafal tersebut akan menemui kesulitan karena di dalam kitab ini tidak memaparkan semua kitab sumber dan tidak terdapat juz dan nomor hadis, tetapi hanya

mencantumkan rawi pertama dan *mukharrij* dan ketika mencari matan sesuai dengan *mukharrij* atau rawi pertama akan menemukan kesulitan. Sehingga peneliti beranggapan bahwa kitab *Mausū'ah Aṭrāf al-Hadīs al-Nabawī al-Syarīf* lebih unggul dari pada kitab al-Maqāsid al-Ḥasanah tetapi satu sama lain saling melengkapi informasi yang diinginkan ketika hanya mencari dari segi lafal pertama pada matan hadis.

B. Implikasi

Skripsi ini diharapkan menambah pemahaman kepada masyarakat bahwa tidak semua hadis yang beredar itu memiliki kualitas yang sahih, tetapi ada juga yang hasan, daif bahkan maudu' dan tidak diketahui sumbernya. Bahkan banyak kalangan masyarakat yang beredar yang hanya perkataan ulama tetapi mereka tidak mengetahuinya. Oleh karena itu perlunya kehati-hatian untuk mengamalkan suatu hadis agar setiap ibadah dapat diterima di sisi Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ḥumaid, Sa'ad Ibn 'Abdullah. *Turuq Takhrīj al-Ḥadīṣ*. Cet. I; al-Riyād: Dār 'Ulūm al Sunnah Linnasyir, 1420 H/ 2000.
- Abū Dāwud. *Musnad al-Ṭayālīsī*. Juz I. Cet. I; Mesir: Dār Hijr, 1999.
- Abd. Qaḥar, Mas'ud Khāsan. *Kamus Pengetahuan Populer* t.t: CV Bintang Pelajar, t.th.
- Abū al-Fad. Maḥmud bin Mikrim bin 'Alī. *Lisan al-'Arab*. Juz I, Beirūt: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makram bin Manẓūr ;selanjutnya hanya ditulis ibn Manẓūr, *Lisān al'Arab*, Jil. II t.t.: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Al-Afrīqī, Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Juz. II, Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.
- Aḥmad bin Faris bin Zakariyah, Abī al-Ḥusain. *Maqāyīs al-Lughah*. Juz II, Bairūt: Itihādi al-Kitābi al-'Arabi, 2002.
- , *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.
- Aḥmad bin Muḥammad bin Siddīq, Abi al-Faid, *al-Hidayah fī Takhrīj Ahādīs al-Bidayah*. Juz. I, Cet. I; Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1987.
- Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Zuhud*. t.d.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Cet. II; Ciputat: MSCC, 2005.
- Alwi, Zulfahmi. *Studi Ḥadīs dalam Tafsir al-Marāghī*. Cet. I; Makassar: Alauddin Uneversity Press, 2012.
- 'Abd al-Ḥamīd 'Umar, Aḥmad Mukhtār. *Mu'jam al-Lughah al'Arabiyah al-Mu'āsirah*. Juz I, Cet. I; Beirut: 'Ālim al-Kitab, 2008.
- 'Abd al-Qadir, Abu Muḥammad 'Abdul Mahdi ibn 'Abd al-Hādi. *Turuq al-Takhrīj al- Ḥadīs Rasulullah saw*, Ter. S. Agil Husain Munawwar dan Aḥmad Rifqī Muchtar, Cet I; Semarang: Dina Utama, 1994.
- al-'Ajlūnī, Al-Jarāhī, Ismā'īl bin Muḥammad. *Kasyf al-Khafā'*. Juz. II t.t: Maktabat al-Qudsiy, t.th.
- , *Kasyfu Al-Khafā'* (muqaddimah); Cet. III; Beirut: Dār al-Ilmiyah, 1408/1988.

- Al-‘Askarī, *al-Amṣāl fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Cet. II, Būmbai al-Hindi, 1987.
- ‘Uṣmān bin Abd al-Rahman Ibn al-Salah, Abu ‘Amr. *Ulūm al-Ḥadīṣ*. al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972.
- Al-Baghdādī, Ismā‘īl bin Muḥammad Amīn bin Miyar Sulaim al-Bābānī. *Ḥadiyyah al-‘Arifīn*. Juz II, Beirut: Dār Ihya’ al-Tarāṣi al-‘Arabī, 1951.
- Al-Baihaqī. *al-Muddakhil ilā al-Sunan al-Kubrā lil-Baihaqī*. t.d.
- , *al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*. t.d.
- Al-Bukhari, *al-Ḍu‘afā’*. Juz I, Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- Al-Barry, A Partanto Pius, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola: Surabaya. t.th.
- Depatemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- al-Dāraqūṭnī, *Sunan*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1966.
- Al-Dibābatī, Abū Abdi al-Rahmān, ‘ishāmi al-Dīn. *Jami‘ al-Ḥadīṣ al-Qudsi* Dār al-Diyah al-Ta‘rīf al-Qahīrah, t.th.
- Elias, A. Elias dan ED. E. Elias. *Elias Modern Dictionary Arabic English*. Beirut: Dār al-Jayl, 1979.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i*. diterj. Rosihan Anwar Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Ghazālī, Najmud ad-Dīn Muhammad bin Muhammad. *al-Kawākib al-Sāirah bi A’yāni al-Maati al-‘Āsyarah*. Juz I, Beirut: Libanon; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1218 H.
- Hasbi ash-Shiddieqy, TM. Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Al-Hindi, ‘Ali bin Ḥāsim al-Dīn al-Muttaqī. *Kanzul al-Amāl fī Sunanin Aqwālīn wa Afālīn*. al-Muassasah al-Risālah Beirut 1989.
- Husnan, Usman. *Guru Orang-Orang Pesantren*. Pasuruan: Sidogiri, 2013.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. I; Surakarta: Zadhaniva Publishing, 2013.

- Ilyas, Abustani. *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ibnu Hibbān, *al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: al-Muassasah al-Risālah 1993.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Jauzi, *al-Mauḍū'āt*. t.d.
- Al-Jūdī, 'Abdullāh bin Yūsuf. *Taḥrīr Ulūm al-Ḥadīṣ*. Juz II, Cet; I, Beirut: Muassasah al-Riyāḍ, 2003.
- Kabbani's, Shaykh M. Hisham. <http://sunnah.org/tasawwuf/scholar30.htm>, akses tanggal 14 januari 2015.
- Kaḥḥālāh, Umar bin Riḍā bin Muhammad Rāghib bin Abd al-Ghaniyyī. *Mu'jam al-Mu'allifin*. Juz X, Beirut: Dār Ihya' al-tarāsi t.th.
- Al-Kattānī, *Fihris al-Fahāris wa al-Aṣbāt wa Mu'jam al-Ma'aJim wa al-Masyaikhāt*. Juz II, Cet. II; Beirut: Dār al-Ḡarib al-Islamī, 1982.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Banjarsari Solo: Abyan, 2014.
- Al-Khatib, 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuḥu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Ed. II, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Kināni, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin al-Iraqi. *Tanzīḥu al-Asyīatu al-Marfūatu*. Juz I, Cet. II; Dār al-Kitāb al-Alamiyyati 1981.
- Muḥammad bin Sa'īd, Abū Ḥājir. *Mausū'ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*. Juz VIII, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Maḥmud bin Ya'qūb, Majid al-Dīn Abū Ṭāhir. *al-Qamūs al-Muḥīṭ*. Juz I, Muassasah al-Risālah li al-Ṭabā'ah, t.th.
- Al-Maḥibārī, Ḥamzah 'Abdullāh. *Kaifa Nadrus 'Ulum Takhrīj al-Ḥadīṣ*. Juz I, Cet. I; 'Aman: Dār al-Rāzī li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyir wa al-Ṭauzī', 1998.
- Al-Manāwī, Abd al-Raūf. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Juz I, Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.

- Midong, Baso. *Metode Muhaddisin dalam Menyusun Kitab-Kitab Takhrij*. Cet. I Alauddin University Press, 2013.
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazzī, Najmud ad-Dīn. *al-Kawākib al-Sāirah bi A'yāni al-Maati al-'Asyarah*. di tahqiq oleh Khalil al-Manşūr. Juz I Beirūt: Libanon; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1218.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir* Kamus Arab Indonesia. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresip, t.th.
- Al-Naisābūrī, Muḥammad bin 'Abdullah abu 'Abdullah al-Ḥākim. *al-Mustadrak*. Cet. I Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā*. t.d.
- Al-Naisabūri. Ya'qūb bin Iṣḥāq bin Ibrāhim Abū 'Uwānah al-Isfirāyīni. *Multaqa ahlu al-Ḥadīs*. t.d.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa; 2008.
- Al-Qardawī, Yūsūf. *Kayfa Nata 'Amal ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah*, ter. Muḥammad al-Baqir Cet.III; Bandung: Karisma, 1994.
- Al-Qaḍī, *Musnad* (t.d.)
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.
- , *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. VI; Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Qodratillah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Al-Rāzī, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwaīnī. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. t.t. Dār al-Fikr, 1979.
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Cet. I; t.t. Pustaka Pelajar, 2011.
- Sa'id bin Manşūr. *al-Sunnah*. t.d.
- Salahuddin, M. dan Agus Suyadi. *'Ulum al-Ḥadīs*. Cet. I; Bandung Pustaka Setia, 2009.

- Al-Sakhāwī, Muhammad bin ‘Abdurrahman. *al-Maqāsid al-Hasanah fī Bayan kasir min al-Aḥādīs AL-Musytahirah ‘ala al-Asinah*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1399/1979.
- , *Al-Qaul al-Badī’ fī al-Shalāt ‘Ala al-Habīb al-Syafi’*. juz I, t.t. Dār al-Riyān Litturās, t.th.
- , *Fath al-Mughīṣ Syarh Alfīyah al-Ḥadīs*. Cet. I; Juz II, Libānon: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1403 H.
- , *al-Fatāwā al-Ḥadīsiyyah*. Damaskus: Dar al-Ma’mūn li al-Turās, t.th.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*. Orasi Pengukuhan Guru Besar, Makassar: IAIN Alauddin, 1999.
- Sarkis, *Mu’jam al-Maṭbū’āt al-‘Arabiyyah*. Cet. I; Juz II, Beirut; Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418 H.
- Soetari AD, Endang. *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*. Cet.V; Bandung: Mimbar Pustaka, 2008.
- Sulaim al-Bābānī, al-Baghdādi. Ismā’īl bin Muhammad Amīn bin Miyar *Hadiyyah al-‘Arifin*. Juz II, Beirūt: Libanon: Dār Ihya’ al-Tarāsi al-‘Arabī, 1951.
- Suparta, Munzir. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. juz I, t.d.
- Al-Syāfi’i, al-Ḥāfiẓ Jalal al-Dīn Abū al-Fadl Abd al-Rahmān bin Abi Bakar Muḥammad al-Ḳudairī al-Suyūṭi. *Al-jāmi’ al-Ṣagīr Hadis al-Basyīr al-Naẓīr*. Cet. II; Beirūt Libanon: Dār al-Kaḡab al-‘Alamiyyah, 1425 H.
- Al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Ausaf*. al-Qāhirah: Dār al-Ḥaramīn, 1415 H.
- , *al-Duā’*. t.d.
- , *al-Mu’jam al-Kabīr*. t.d.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taīsir al-Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Beirūt: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1412 H/1991 M.
- Al-Ṭḥāwī. *Syarḥ Ma‘ānī al-Āsār*. Cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1399 H.
- , *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1417 H./1996 M.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Cet. III; Beirut: Librairie du Liban, 1980.

Weinsinck, A.J. terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy*. Leiden: I.J Brill, 1969.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, t.th.

Al-Zahabī, *Tārikh al-Islām*. Juz IX, t.d.

Al-Zailā‘i, ‘Abdullah bin Yusuf Abū Muḥammad al-Ḥanafī. *Niṣbu ar-Rāyati fi Takhrīji Ahādīsi al-Hidāyah*. t.d.

Al-Zurqani, Muhammad bin Abd al-Baqi’. *Mukhtaṣar al-Maqāṣid al-Ḥasanah fi Bayan Kaṣir min al-Ahādīs al-Musytahirah ‘ala al-Asinah*, ditahqiq oleh Muhammad Luṭfi al-Sibag, Cet. IV; Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1409/1989.

